

**STUDI TENTANG POLA KEPEMIMPINAN
PADA MASYARAKAT DAYAK
(STUDI DALAM KELUARGA DI RUMAH BETANG
KECAMATAN LAHEI KABUPATEN BARITO UTARA)**

SKRIPSI

**Dijukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat - Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah**



Disusun Oleh :

A J A H A R I

NIM. : 9145011803

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBİYAH PALANGKA RAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

1996

STUDI TENTANG POLA KEPEMIMPINAN PADA MASYARAKAT DAYAK

(Studi dalam keluarga di Rumah Betang
Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara)

ABSTRAKSI

Sampai sekarang penelitian tentang Pola Kepemimpinan Masyarakat Dayak masih sedikit. Demikian juga tentang Pola Kepemimpinan Masyarakat Dayak di Rumah Betang.

Masyarakat Dayak yang tinggal di Rumah Betang merupakan sejumlah kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak berkisar antara 10 sampai dengan 100 orang. Pola hidup yang berkelompok dengan jumlah anggota Rumah Betang yang begitu banyak, tinggal dalam rumah yang sama, tentu mempunyai karakter dan kepentingan yang berbeda-beda. Maka agar anggota Betang dapat hidup dengan teratur, terciptanya hubungan yang harmonis serta dalam rangka pemenuhan kebutuhan bersama dan guna kelestarian Rumah Betang diperlukan seorang pemimpin. Pada kenyataannya warga yang menghuni Rumah Betang tersebut telah memiliki pemimpin yang mereka sebut dengan "Ketua Betang". Namun Apakah sesungguhnya kepemimpinan yang terdapat di Rumah Betang saat sekarang sama dengan kepemimpinan masa lalu atau mungkin justru terdapat perbedaan diantara keduanya. Inilah beberapa hal yang menjadi latar belakang peneliti mengangkat judul " STUDI TENTANG POLA KEPEMIMPINAN PADA MASYARAKAT DAYAK " (Studi dalam keluarga di Rumah Betang Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara).

Fermasalahan mendasar yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola kepemimpinan masyarakat Dayak khususnya Dayak Ngaju di Rumah Betang dilihat dari latar belakang munculnya kepemimpinan di rumah Betang, cara pemilihan dan pengangkatan seorang pimpinan, ciri-ciri kepemimpinannya, type atau pola kepemimpinan di Rumah Betang, hubungan kekerabatan dan interaksi yang terjadi baik antara pimpinan betang dengan warga betang serta antara sesama warga betang, tugas pimpinan betang dan keterlibatannya didalam kegiatan upacara adat, keagamaan dan pemerintahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang pola kepemimpinan masyarakat Dayak di Rumah Betang dan membandingkannya dengan kerangka teori dari beberapa para ahli.

Setelah mengadakan penelitian dilapangan dapat diperoleh hasil penelitian pola kepemimpinan masyarakat Dayak Ngaju secara umum dan pola kepemimpinan masyarakat Dayak Ngaju di Rumah Betang adalah sebagai berikut :

Pimpinan masyarakat Dayak Ngaju pada zaman dulu dan sebagai masih berlaku sampai sekarang didasarkan pada kepandaian, kekayaan, asal usul dan status sosial, dan dapat

juga terjadi sebagai akibat aktivitas dalam masyarakat seperti pimpinan pada waktu upacara adat dan ketika berburu. Pimpinan masyarakat dayak Ngaju ini merupakan pimpinan yang masih bersifat tradisional yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pimpinan masyarakat Dayak Ngaju yang tradisional formal yang terdiri dari Pembekal dan Penghulu, dan pimpinan masyarakat dayak Ngaju yang tradisional informal yang terdiri dari Pangirak, Kepala Dusun, Orang-orang tua kampung dan Balian.

Adapun Pola Kepemimpinan masyarakat Dayak Ngaju dalam Rumah Betang dapat digambarkan sebagai berikut :

Proses munculnya kepemimpinan di Rumah Betang muncul berawal karena faktor adanya rasa ingin aman warga dari serangan musuh yang pada masa lalu disebut "NGAYAU". Mereka yang merasa ketakutan dari serangan Ngayau tersebut kemudian menghimpun dan berkelompok dalam suatu rumah yang disebut "Betang". Sebagai proses selanjutnya meskipun warga betang tadi merasa takut dengan serangan musuh, akan tetapi karena mereka merupakan sekelompok masyarakat dengan jumlah yang banyak membentuk suatu kekuatan dan secara bersama-sama menghadapi serangan Ngayau tersebut. Jadi pada masa lalu mereka yang dianggap memiliki keberanian, kepandaian dan dianggap mampu melindungi warga dari serangan musuh tadi diberi julukan *Pamanuk*. Munculnya kepemimpinan ini dalam teori kepemimpinan disebut dengan teori *Invironmental* atau dalam teori lain disebut teori *Situasional personal*".

Pada masa sekarang seorang ketua Betang dipilih oleh warga Betang dalam suatu rapat dan pengangkatannya tidak dilakukan dalam kegiatan upacara adat khusus. Syarat untuk menjadi ketua betang antara lain; dewasa, berpendidikan dan berpengalaman dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, dapat berbicara dengan lancar, mempunyai loyalitas dan tanggung jawab terhadap warga dan kelestarian Betang serta mempunyai wibawa.

Kepemimpinan di rumah betang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan yang bersifat informal dan type kepemimpinan-nya lebih mengacu kepada bentuk kepemimpinan yang demokratis. Namun meskipun demikian diakui bahwa penerapan prinsip-prinsip demokrasi tersebut belumlah maksimal.

Tugas-tugas seorang ketua Betang sebagaimana yang dijelaskan dalam skripsi ini, dihubungkan dengan tugas seorang pemimpin menurut buku-buku kepemimpinan, maka dapat dikatakan belum maksimal. Dalam pelaksanaan kepemimpinan di Rumah Betang tidak nampak program, pembagian kerja dan struktur yang jelas.

Hubungan kekerabatan antara warga di Rumah Betang terjadi sebagai akibat adanya pertalian darah dan hubungan perkawinan. Prinsip penggalan silsilah atau keturunan penggunaannya tidak begitu membudaya kecuali setelah yang bersangkutan menginjak dewasa atau ingin menikah. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya "*perkawinan sumbang*".

Hubungan kekerabatan karena perkawinan terjadi apabila seorang laki-laki kawin dengan seorang gadis di Rumah betang atau sebaliknya. Pihak laki-laki biasanya ikut dengan keluarga perempuan dan lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga pihak perempuan sebelum mereka dapat hidup secara mandiri. Hubungan karena perkawinan semacam ini dalam teori kepemimpinan dikenal dengan Type Paternalistik (kebapaan).

Dalam praktek kehidupan sehari-hari terutama yang menyangkut kehidupan warga secara keseluruhan kepemimpinan didominasi oleh pimpinan Betang, namun yang menyangkut persoalan-persoalan intern keluarga maka yang lebih banyak berperan adalah kepala keluarga masing-masing dalam hal ini ayah atau ibu.

Dalam keluarga inti, pengambilan keputusan dalam rumah tangga pihak suami lebih kuat statusnya. Akan tetapi tidak berarti suami lebih dominan dalam menentukan langkah dan kebijaksanaan dalam keluarga. Kepemimpinan dalam keluarga inti di Rumah Betang menunjukkan type kepemimpinan yang *paternalistik* (kepemimpinan kebapaan).

Tentang keterlibatan pimpinan betang pada upacara adat, keagamaan dan pemerintahan dapat dikatakan cukup berperan. Peranan ini dapat terlihat misalnya saja dalam upacara adat seorang pimpinan betang berperan sebagai basir atau balian sedangkan dalam kegiatan pemerintahan desa pimpinan betang merupakan salah satu diantara aparat pemerintahan desa.

NOTA DINAS

Palangkaraya, 21 Januari 1997

K e p a d a

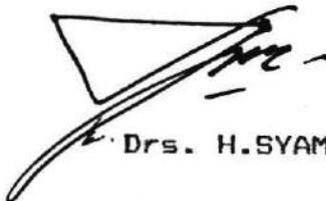
Hal : Mohon dimunaqasyah Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Skripsi IAIN antasari Palangka-
an. A J A H A R I raya
di PALANGKARAYA

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara : A J A H A R I /NIM 9145011803 yang berjudul : STUDI TENTANG POLA KEPEMIMPINAN PADA MASYARAKAT DAYAK (Studi dalam keluarga di Rumah Betang Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara) sudah dapat dimunaqasyahkan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

W a s s a l a m

Pembimbing I



Drs. H. SYAMSIR S, MS

Nip. 150 183 084

Pembimbing II



Drs. NURMUSLIM

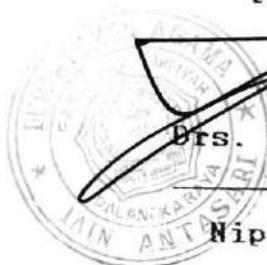
Nip. 150 250 157

HALAMAN PERSETUJUAN JUDUL

JUDUL : STUDI TENTANG POLA KEPEMIMPINAN PADA MASYARAKAT
DAYAK (STUDI DALAM KELUARGA DI RUMAH BETANG
KECAMATAN LAHEI KABUPATEN BARIRO UTARA).
N A M A : A J A H A R I
N I M : 9145011803
FAKULTAS : TARBIYAH IAIN ANTASARI PALANGKARAYA
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM : STRATA SATU (S1)

Palangkaraya, 29 Januari 1997

Mengetahui:
Pembimbing I



Drs. H. SYAMSIR S.MS

Nip. 150 183 084

Pembimbing II

Drs. NURMUSLIM

Nip.150 250 157

Ketua Jurusan,

Dra. H. ZURINAL.Z.

Nip. 150 170 330

D e k a n,

Drs. H. SYAMSIR S.MS.

Nip. 150 183 084

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : " STUDI TENTANG POLA KEPEMIMPINAN PADA MASYRAKAT DAYAK (Studi dalam keluarga di Rumah Betang Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara) telah dimunagaskan pada :

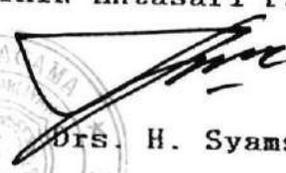
Hari : Senin
Tanggal : 27 Januari 1997

dan di yudisium pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 Januari 1997

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Palangkaraya




Drs. H. Syamsir S.MS

Nip. 150 183 084

PENGUJI

N A M A

TANDA TANGAN

1. Drs. Ahmad Syar'i

Penguji/Ketua Sidang

()

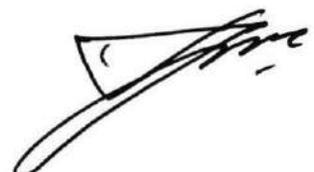
2. Dra. Hj. Zurinal Z.

Penguji Utama

()

3. Drs. H. Syamsir S.MS

Penguji

()

4. Drs. Normuslim

Penguji/Sekretaris

()

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبُ ب
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

(سورة آل عمران : ٣ : ١٥٩)

Artinya : Maka disebabkan rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut . Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya larilah mereka dari sisimu. Oleh sebab itu, maafkanlah mereka, mohon ampunan dosa mereka kepada Allah, bermusyawarahlah engkau dengan mereka mengenai sesuatu hal. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Surah Ali Imran, 3 : 159) (Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

*Ayahnda dan Ibunda,
Adik dan Kakak-kakakku
tercinta di kampung halaman.*

KATA PENGANTAR

Dengan iringan do'a dan ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul : STUDI TENTANG POLA KEPEMIMPINAN PADA MASYARAKAT DAYAK (Studi dalam keluarga di Rumah Betang Kecamatan Lahai Kabupaten Barito Utara).

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka penyelesaian program studi S 1 dan pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam disiplin Ilmu Ketrarbiyahan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ahmad Syar'i selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Nurmuslim selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan berbagai saran serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Muh. Husien (alm.rahun) selaku dosen penasehat akademik.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN

Antasari Palangkaraya yang telah memberikan bantuan dalam rangka penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

5. Rekan-rekan sesama mahasiswa dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas jerih payah dan amal jariyah yang diberikan penulis do'a semoga mendapatkan ganjaran pahala di sisi Allah SWT yang berlipat ganda dan selalu dalam naungan rahmat dan ridha-Nya. amin.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan guna kesempurnaan penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang.

Demikian penulisan skripsi ini semoga ada manfaatnya. amin ya rabbal 'alamin.

Palangkaraya, 12 Nopember 1996

PENULIS

A J A H A R I

9145011603

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAKSI	
NOTA DINAS	
HALAMAN PERSETUJUAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Perumusan masalah	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pola Kepemimpinan	9
B. Pemimpin formal dan informal	10
C. Faktor yang mempengaruhi munculnya kepe mimpinan dan pelaksanaan kepemimpinan	12
D. Syarat, sifat, ciri dan tugas kepemimpinan..	16
E. Type kepemimpinan	24
F. Rumah Betang	26

BAB III. SUMBER DAN METODE

A. Sumber dan macam data yang digunakan	28
1. Sumber data tertulis	28
2. Sumber data tidak tertulis	28
B. Metodologi	32
1. Lokasi penelitian	30
2. Populasi dan sampel	30

BAB IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN RUMAH BETANG

A. Gambaran lokasi penelitian	38
1. Desa Karamuan	38
2. Desa Nihan Hilir	43
B. Gambaran tentang Rumah Betang.....	47
1. Rumah Betang Desa Karamuan	47
2. Rumah Betang Tambau Desa Nihan Hilir	51
3. Rumah Betang Kribimbing Desa Nihan Hilir.	71
4. Fungsi Rumah Betang	75

BAB V. POLA KEPEMIMPINAN MASYARAKAT DAYAK DI RUMAH BETANG

A. Gambaran Tentang Kepemimpinan Masyarakat Dayak	84
1. Pimpinan masyarakat Dayak Ngaju yang Tradisional formal	86
2. Pimpinan masyarakat Dayak Ngaju yang Tradisional informal	97

B. Pola Kepemimpinan Masyarakat Dayak Ngaju di Rumah Betang.....	102
1. Latar belakang munculnya kepemimpinan di Rumah Betang	102
2. Cara pemilihan dan pengangkatan pimpinan Betang	107
3. Ciri-ciri kepemimpinan di Rumah Betang .	110
4. Kedudukan dan tugas pimpinan Betang	111
5. Type atau bentuk kepemimpinan di Rumah Betang	113
6. Sistim pendelegasian suatu tugas kepada bawahan	115
7. Hubungan kekerabatan di Rumah Betang ...	116
8. Hubungan pergaulan atau komunikasi di Rumah Betang	121
9. Kedudukan dan keterlibatan pimpinan Betang dalam kegiatan upacara adat keagamaan dan pemerintahan	126

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran-saran	131

DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RALAT	
KURIKULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

halaman

TABEL

1. JUMLAH POPULASI BERDASARKAN LOKASI DESA DAN RUMAH BETANG	30
2. JUMLAH SAMPEL AWAL BERDASARKAN DESA DAN RUMAH BETANG	32
3. JUMLAH PENDUDUK DESA KARAMUAN MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1996	39
4. JUMLAH PENDUDUK DESA KARAMUAN BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN	40
5. TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA KARAMUAN TAHUN 1996	41
6. JUMLAH PENDUDUK DESA KARAMUAN BERDASARKAN AGAMA..	42
7. JUMLAH PENDUDUK DESA NIHAN HILIR MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN SAMPAI TAHUN 1996	44
8. JUMLAH PENDUDUK DESA NIHAN HILIR BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN SAMPAI TAHUN 1996	44
9. JUMLAH PENDUDUK DESA NIHAN HILIR MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1996	45
10. JUMLAH PENDUDUK DESA NIHAN HILIR MENURUT AGAMA TAHUN 1996	46
11. JUMLAH PENGHUNI BETANG KARAMUAN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1996	50
12. JUMLAH PENGHUNI RUMAH BETANG TAMBAU MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1996	68

13.KEADAAN SARANA FISIK RUMAH BETANG TAMBAU	70
14.JUMLAH PENGHUNI BETANG KRIBIMBING DESA NIHAN HILIR MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1996	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan namun mempunyai arti yang berbeda. Pemimpin adalah seorang yang memimpin, orang yang memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir orang-orang yang dipimpinya. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.

DR. Kartini Kartono (1994) mengatakan bahwa kepemimpinan muncul dan berkembang sebagai hasil interaksi otomatis antara pimpinan dengan individu yang dipimpin (ada relasi inter personal). (DR. Kartini Kartono, 1994 hal 5)

Pada sebuah organisasi atau pada sebuah kelompok masyarakat faktor pemimpin kepemimpinan sangat penting adanya dan mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan karena untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan seorang pemimpin yang dapat mengatur, mengarahkan, mengorganisir dan mempengaruhi orang-orang yang ada dalam sebuah organisasi untuk bekerjasama. Demikian juga pada sebuah kelompok masyarakat seorang pemimpin sangat diperlukan untuk mengatur anggota kelompok, memenuhi kebutuhan suatu kelompok. Untuk dapat memimpin, mengatur, mengorganisir, mempengaruhi orang-orang yang menjadi bawahan agar bisa

pemimpin berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi. Sedangkan pemimpin informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan resmi sebagai pemimpin, namun ia mempunyai sejumlah kualitas, dia mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. (DR>Kartini Kartono, op cit., hal 8)

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kepemimpinan informal ini, maka dibawah ini akan dipaparkan beberapa ciri dari pemimpin informal yaitu ; tidak memiliki penunjukan formal sebagai pemimpin, kelompok masyarakat yang menunjukan dan mengakuinya sebagai pemimpin, status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima dirinya, dia tidak mendapat dukungan dari organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa dan apabila melakukan kesalahan dia tidak dapat dihukum, hanya respon masyarakat terhadap dirinya menjadi berkurang atau dia ditinggalkan oleh massanya.(DR. Kartini Kartono, op cit., hal 94)

Para antropologi sosial memberikan arti pada istilah pemimpin informal dengan istilah "pemimpin masyarakat" yang dianggap memiliki dua aspek yang saling berkaitan yaitu aspek berupa kedudukan sosial dan proses sosial. Kedudukan sosial berarti sesuatu yang komplek dari pada

hak-hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang yang disebut pemimpin. Proses sosial dimaksudkan bahwa pemimpin itu meliputi semua tingkah laku yang dilaksanakan oleh badan atau oleh orang yang menyebabkan gerak warga masyarakat didalam peristiwa kemasyarakatan. (Prof. DR> Mar'at, 1983 hal 108)

Salah satu bentuk nyata pemimpin informal atau pemimpin masyarakat adalah yang terdapat di Rumah Betang pada masyarakat Dayak di Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara.

Masyarakat Dayak yang mendiami Rumah Betang ini merupakan bagian kecil dari Suku Dayak Ngaju . Rumah Betang yang terdapat diwilayah Kecamatan Lahei adalah merupakan bentuk asli rumah Suku Dayak Ngaju. Sedangkan jumlah Rumah Betang yang terdapat di wilayah Kecamatan Lahei ini berjumlah 3 buah Rumah Betang yakni; Rumah Betang Tambau desa Nihan Hilir, Rumah Betang Kribimbing desa Nihan Hilir dan Rumah Betang Karamuan di desa Karamuan.

Hal yang menarik untuk diteliti pada kelompok masyarakat di Rumah Betang ini adalah tentang pola kepemimpinannya. Peneliti mengangkat persoalan ini cukup beralasan karena pada kenyataannya masyarakat Dayak yang menghuni Rumah Betang ini merupakan kumpulan dari beberapa kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak yaitu berkisar antara 10 sampai 100 jiwa pada tiap-tiap Rumah Betang. Mereka yang mendiami Rumah Betang ini merupakan Suku Dayak Ngaju yang masih terikat

oleh geneologis yang sama, namun mempunyai karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda. Kelompok masyarakat Dayak Ngaju yang menghuni Rumah Betang ini bukan dalam waktu yang relatif singkat akan tetapi berlangsung lama dan turun temurun.

Terciptanya suasana kekerabatan, keharmonisan, keteraturan dan terpenuhinya berbagai kebutuhan anggota kelompok di Rumah Betang, dipengaruhi faktor pemimpin dan kepemimpinan di Rumah Betang dan pada kenyataannya mereka telah memiliki pemimpin yang mereka sebut " Ketua Betan ". Namun untuk mengetahui tentang bagaimana pola kepemimpinan pada masyarakat Dayak di Rumah Betang, inilah yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini. Disamping itu masalah latar belakang munculnya kepemimpinan; cara pemilihan dan pengangkatan seorang pimpinan di Rumah Betang; ciri-ciri kepemimpinannya; kedudukan dan tugas seorang pemimpin; keterlibatan seorang pemimpin betang dalam kegiatan upacara adat, keagamaan dan pemerintahan; bentuk/type kepemimpinannya; hubungan kekerabatan dan interaksi yang terjadi antara pimpinan betang dengan warga Betang atau antara sesama warga betang; respon warga Betang terhadap pola kepemimpinan yang diterapkan serta sistem pemberian sanksi bagi pelaku pelanggaran suatu peraturan merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan karena hal ini menunjukkan suatu pola kepemimpinan di Rumah Betang.

Demikianlah beberapa hal mendasar sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul : " STUDI TENTANG

POLA KEPEMIMPINAN PADA MASYARAKAT DAYAK " (Studi Dalam Keluarga di Rumah Betang Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara).

B. Perumusan masalah

Dari uraian diatas nampak bahwa faktor kepemimpinan di Rumah Betang merupakan titik sentral permasalahan. Oleh karena itu latar belakang munculnya kepemimpinan di Rumah Betang, cara pemilihan dan pengangkatan seorang pimpinan betang, ciri-ciri kepemimpinannya, bentuk pelaksanaan dari kepemimpinannya, sistem pendelegasian suatu tugas merupakan jabaran dari permasalahan tersebut. Selain daripada itu masalah faktor hubungan kekerabatan, interaksi/komunikasi yang terjadi baik antara pimpinan betang dengan warga betang atau sesama warga betang merupakan hal yang tidak dapat diabaikan karena hal ini akan memperlihatkan hubungan yang terjadi dalam suatu kelompok seperti di Rumah Betang. Sedangkan kedudukan dan keterlibatan seorang pimpinan betang dalam upacara adat, keagamaan dan pemerintahan merupakan bagian dari pelaksanaan suatu pola kepemimpinan yang dapat dilihat secara nyata khususnya di Rumah Betang.

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara nyata tentang pola kepemimpinan pada masyarakat Dayak di Rumah Betang yang mencakup latar belakang munculnya kepemimpinan di rumah betang,

cara pemilihan dan pengangkatan seorang pimpinan, ciri-ciri kepemimpinannya, type atau bentuk dari pelaksanaan kepemimpinan di Rumah Betang, sistem pendelegasian suatu tugas di Rumah Betang, hubungan kekerabatan, interaksi/komunikasi baik antara pimpinan betang dengan warga maupun antara sesama warga betang, kedudukan dan keterlibatan pimpinan betang dalam kegiatan upacara adat keagamaan dan pemerintahan serta untuk membandingkan dengan berbagai kerangka teori yang dikembangkan oleh beberapa ahli.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Sebagai sumbangan pemikiran yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kepemimpinan khususnya di Rumah Retang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi seorang pimpinan terutama pimpinan di Rumah Betang sehingga kepemimpinan yang dilakukannya dapat berhasil dengan baik dan mampu menjawab berbagai kebutuhan kelompok.
- c. Sebagai sumbangan informasi kepada masyarakat luas tentang pola kepemimpinan khususnya tentang pola kepemimpinan Masyarakat Dayak Ngaju di Rumah Betang.
- d. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam melakukan pembinaan lebih lanjut terhadap kehidupan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pola Kepemimpinan

Pola adalah "model, contoh atau gambaran yang dipakai sebagai contoh". (M. Sastraat Madia, 1991 : 231)

Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pola ialah :

1. Gambaran yang dipakai untuk contoh atau model
2. Corak pakaian (batik)
3. Potongan kertas yang dipakai sebagai contoh atau model
4. Bentuk (struktur) yang tetap.
(Departemen P dan K ; 1989 : 290)

Sedangkan definisi kepemimpinan para ahli banyak mengemukakan pendapat antara lain :

1. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakini orang lain agar orang lain itu dengan suka rela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya, atau gagasannya. (Muhtar Efendi, 1996 hal 207).
2. Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. (Charles J. Keating, 1990 hal 9).
3. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan seperti yang telah ditentukan terlebih dahulu. (M. Idochi, 1990 hal 3).
4. Kepemimpinan adalah bentuk dominasi didasari kemampuan pribadi yang sanggup mendorong, atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan akseptansi/penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus. kepemimpinan semacam ini pada intinya bersifat informal dan selalu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan kelom-

pok pada saat khusus dan tempat khusus untuk mencapai tujuan tertentu. (DR. Kartini Kartono hal 50)

Dari beberapa definisi kepemimpinan yang telah diuraikan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa kepemimpinan itu adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang yang dipimpinya dengan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Dengan perkataan lain bahwa dalam kepemimpinan itu terdapat unsur-unsur yaitu 1). Ada seorang pemimpin; 2). Ada kelompok yang dipimpin; 3). Ada tujuan atau sasaran; 4). Ada interaksi dan 5). Ada kekuatan.

Adapun yang dimaksud dengan pola kepemimpinan dalam skripsi ini adalah gambaran tentang kepemimpinan masyarakat dayak khususnya di Rumah Betang.

B. Pemimpin formal dan pemimpin informal.

Suatu proses kepemimpinan akan berlangsung apabila ada pemimpin dan yang dipimpin. Dalam kehidupan nyata kita mengenal dua (2) macam pemimpin yaitu "pemimpin formal" dan "pemimpin informal".

1. Pemimpin formal

Pemimpin formal adalah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi. (DR. Kartini Kartono, ibid hal 8).

Drs. Ek. Imam Munawwir memberikan pengertian pemimpin formal ialah :

Orang yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinan, teratur dalam organisasi secara hirarchi, tergambar dalam suatu bagan gambar yang tetentu dalam tiap-tiap kantor. Kepemimpinan ini lazimnya tidak dengan sendirinya dapat memberikan jaminan bahwa seorang yang diangkat menjadi pemimpin formal dalam organisasi itu dapat diterima juga oleh anggota organisasi. Sebagai pimpinan yang sesungguhnya, hal ini diuji dalam praktek, pendekatannya lebih banyak bersumber dari atas, pemimpin formal (formal leader) ini lazim dikenal dengan istilah "kepala". (Drs. Ek. Imam Munawwir. op cit., hal 93)

Secara sederhana ciri-ciri pemimpin formal antara lain menurut DR. Kartini Kartono (1994) adalah :

- 1). Berstatus sebagai pemimpin formal selama masa jabatan tertentu.
- 2). Atas dasar legalitas formal oleh penunjukkan pihak yang berwenang.
- 3). Sebelum pengangkatannya ia harus memenuhi persyaratan formal terlebih dahulu.
- 4). Selalu memiliki atasan.
- 5). Dia biasanya mendapatkan balas jasa material tertentu serta keuntungan ekstra, penghasilan sampingan lainnya.
- 6). Biasanya mencapai kenaikan pangkat.
- 7). Bila melakukan kesalahan dapat dikenai sanksi.

2. Pemimpin informal

Pemimpin informal merupakan kebalikan dari pemimpin formal. Dan menurut DR. Kartini Kartono pemimpin informal adalah :

Orang yang tidak mendapat pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan prilaku suatu kelompok atau masyarakat. (DR.Kartini Kartono. op cit., hal 9)

Pendapat lain menyatakan pemimpin informal adalah kepemimpinan yang tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi dan tidak nyata terlihat dalam hirarchi organisasi, juga tidak terlihat dalam gambar bagan. (Drs. Ek. Imam Munawwir. op cit., hal 94)

Adapun ciri-ciri pemimpin informal menurut DR. Kartini Kartono (1994) antara lain :

1. Tidak memiliki penunjukan formal sebagai pemimpin.
 2. Kelompok rakyat atau masyarakat yang menunjuk dan mengakuinya sebagai seorang pemimpin.
 3. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok mau mengakui dan menerima pribadinya.
 4. Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa atau imbalan balas jasa itu diberikan secara suka rela.
 5. Tidak dapat dipindahkan dan tidak memiliki atasan.
 6. Bila melakukan kesalahan ia tidak dapat dihukum, hanya respon masyarakat terhadap dirinya menjadi berkurang, pribadinya tidak diakui dan ia ditinggalkan oleh massa. (DR. Kartini Kartono. loc cit., hal 9)
- C. Faktor yang mempengaruhi munculnya kepemimpinan dan pelaksanaan kepemimpinan.

Sebagaimana dikatakan pada bagian muka bahwa kepemimpinan itu merupakan usaha dengan berbagai cara untuk mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Drs. Moch. Idochi Anwar (1990) mengemukakan ada beberapa faktor yang

mempengaruhi timbulnya pemimpin yaitu :

1. Faktor biologis atau keturunan.
2. Faktor religius atau agama.
3. Faktor kekuatan atau power.
4. Faktor sosial ekonomi.
5. Faktor profesional.

(Moch. Idochi Anwar. op cit., hal 5)

1. Faktor biologis atau keturunan

Seseorang dapat menjadi pimpinan karena keturunan dari seorang pemimpin. Contoh seorang Sultan dapat mejadi pemimpin karena ia anak dari seorang Sultan.

2. Faktor religius atau agama.

Seseorang dapat menjadi pemimpin karena ia adalah seorang yang ahli dalam agama. Dia dianggap orang yang serba tahu dalam bidang agama. Sebagai contoh para Wali Songo dan sebagainya.

3. Faktor kekuatan atau power.

Seorang dapat menjadi pemimpin karena ia orang yang paling kuat diantara sesamanya sehingga apa yang diperintahkannya harus dituruti.

4. Faktor sosial ekonomi.

Pada kehidupan didesa biasanya orang yang terkaya sering dianggap orang yang terpandang dan ia dapat mempengaruhi orang lain sehingga apa yang menjadi perintahnya sering diikuti. Oleh karena itu orang yang terkaya didesa biasanya menjadi pemimpin desa.

5. Faktor profesional

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan

dan harus diperhitungkan dalam kepemimpinan dewasa ini adalah faktor keahlian. Seseorang yang dianggap paling ahli sering dianggap sebagai pemimpin.

Sedangkan menurut DR. Kartini Kartono dalam bukunya Pemimpin dan Kepemimpinan menjelaskan bahwa kemunculan pemimpin itu ada 3 (tiga) teori yaitu :

- a). Teori genetis
 - b). Teori sosial
 - c). Teori ekologi atau sintesis.
- (DR. Kartini Kartono. op cit., hal 29)

a). Teori genetis

Teori genetis menyatakan bahwa :

- 1). Pemimpin itu tidak dibuat, tapi lahir jadi pemimpin oleh karena bakat-bakat alami yang luar biasa dari lahirnya.
- 2). Dia ditakdirkan menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga.
- 3). Secara filsafat teori tersebut menganut pandangan deterministik.

b). Teori sosial

Teori sosial (lawan teori genetis) menyatakan sebagai berikut :

- 1). Pimpinan itu harus disiapkan, dididik dan dibentuk, tidak terlahir begitu saja.
- 2). Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha menyiapkan dan usaha pendidikan serta didorong oleh usaha sendiri.

c). Teori ekologi atau sintesis

Teori ini muncul sebagai reaksi dari kedua

teori diatas yang menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pimpinan bila sejak lahir ia telah memiliki bakat kepemimpinan dan bakat itu sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologis.

Disamping faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kepemimpinan diatas, ada juga faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tugas kepemimpinan. Beberapa faktor dimaksud menurut Charles J. Keating (1990) adalah faktor yang berasal dari diri kita sendiri, pandangan kita terhadap manusia, keadaan kelompok dan situasi waktu kepemimpinan kita laksanakan.

Faktor yang berasal dari diri kita adalah pengertian kita tentang kepemimpinan, nilai atau hal yang kita kejar dalam kepemimpinan, cara kita berhasil menduduki pangkat kepemimpinan dan pengalaman yang telah kita miliki dibidang kepemimpinan.

Pandangan tentang orang mempengaruhi cara pemimpin itu membaca situasi orang-orang yang dipimpinya, mempengaruhi caranya menanggapi usulan, permintaan dan keluhan mereka, mempengaruhi pemilihan cara-cara untuk memimpin mereka.

Keadaan kelompok orang yang kita pimpin juga mempengaruhi kepemimpinan kita. Kelompok yang matang cenderung membuat kita rela menyerahkan kepercayaan dan kekuasaan kepada para anggota. Kelompok yang belum matang membuat kita cenderung berbuat otoriter dengan

banyak menyuruh dan terlalu mengoreksi.

Situasi kepemimpinan amat ditentukan oleh penyelesaian tugas bersama dan kekompakan kelompok. Situasi yang menuntut agar tugas segera diselesaikan cenderung membuat pimpinan lebih menekankan orientasi pada pekerjaan kurang pada orang-orang yang dipimpinya.

Disamping faktor yang mempengaruhi munculnya kepemimpinan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kepemimpinan diatas, dibawah ini akan diketengahkan beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan pemimpin, yaitu :

1. Berpengetahuan;
 2. Berani;
 3. Berinisiatif;
 4. Berketegasan;
 5. Bijaksana;
 6. Adil;
 7. Taat;
 8. Berpembawaan baik;
 9. Memiliki keuletan;
 10. Memiliki semangat besar;
 11. Tidak mementingkan diri sendiri;
 12. Ikhlas;
 13. Dapat menguasai diri sendiri;
 14. Mampu dan bersedia melakukan tanggung jawab sepenuhnya;
 15. Bisa menjalin kerjasama yang baik;
 16. Bisa menguasai persoalan secara terperinci;
 17. Menaruh simpatik dan pengertian yang dalam.
- (Drs. Ek. Imam Munawwir. op cit., hal 170)

D. Syarat, sifat, ciri dan tugas kepemimpinan

1. Syarat-syarat kepemimpinan

Konsep mengenai persyaratan kepemimpinan harus

selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu :

- a). Kekuasaan;
- b). Kewibawaan;
- c). Kemampuan.

(DR. Kartini Kartono. op cit., hal 31).

Kekuasaan adalah kekuatan dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.

Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga orang mampu mengatur orang lain sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan, kecakapan dan keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Pendapat lain menyatakan unsur-unsur yang paling sedikit harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu :

- 1). Adanya kekuatan (power);
- 2). Adanya kewibawaan (authority);
- 3). Adanya popularitas (popularity);
- 4). Pengikut (follower).

(Mar'at. op cit., hal 113)

2. Sifat dan ciri pemimpin

Pada hakikatnya seorang pemimpin yang ideal adalah seorang pemimpin yang memiliki segala sifat kepemimpinan. Idealnya memang demikian, akan tetapi setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak ada manusia yang sempurna. Dengan

mempelajari ilmu kepemimpinan ia sedikit demi sedikit akan dapat merubah kekuangannya dan mengoreksi kelemahannya.

Setiap pemimpin satu sama lain memiliki sudut pandang, pola pikir, sikap, sifat dan memiliki masalah yang berbeda. Pada kalangan tertentu sikap semacam itu harus dimiliki sedang pada yang lain tidak. Terlalu sulit untuk menyebutkan prioritas mana yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin itu.

Untuk itu penulis mencoba merangkum sebanyak-banyaknya sifat-sifat kepemimpinan yang tidak ada jeleknya kita ketengahkan disini. Hal ini dimaksudkan juga sebagai cermin guna melihat kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri masing-masing. Dan tidaklah mutlak seorang pemimpin harus dan mampu memilikinya. Masing-masing memerlukan sikap dan sifat kepemimpinan sesuai dengan keadaan yang dihadapi .Upaya untuk menilai sukses atau gagalnya pemimpin itu antara lain dilakukan dengan mengamati, mencatat sifat-sifat dan kualitas/mutu prilakunya, yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinannya . Ordway Tead dalam tulisannya mengemukakan 10 sifat kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

a. Energi jasmani dan mental

Maksudnya tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa yang mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa, kemauan luar biasa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

b. Kesadaran akan tujuan dan arah

Maksudnya memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan, dia tahu persis kemana arah yang harus dituju.

c. Antusiasme (memiliki semangat, kegairahan dan kegembiraan yang besar).

d. Keramahan dan kecintaan terhadap bawahan.

e. Integritas.

Pemimpin itu harus bersifat terbuka, merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya, bahkan merasa senasib sepenanggungan.

f. Memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu.

g. Ketegasan dalam mengambil keputusan.

h. Kecerdasan.

Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang dianggap penting untuk diselesaikan dan cepat menemukan cara-cara penyelesaiannya.

i. Keterampilan mengajar

Pemimpin yang baik adalah seorang guru, ia mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong dan mengerahkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu.

j. Kepercayaan

Keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu

didukung oleh kepercayaan anak buahnya. Yaitu kepercayaan bahwa para anggota pasti dipimpin dengan baik, dipengaruhi secara positif dan diarahkan pada sasaran yang benar. Ada kepercayaan bahwa pemimpin bersama dengan anggota kelompoknya rela berjuang untuk mencapai tujuan yang bernilai. Pendapat lain menjelaskan tentang sifat-sifat kepemimpinan antara lain :

- 1). Cakap
 - 2). Kepercayaan
 - 3). Rasa tanggung jawab
 - 4). Berani
 - 5). Tangkas dan ulet
 - 6). Berpandangan jauh.
- (Duddy Zein, 1982 : 85).

Adapun mengenai ciri-ciri kepemimpinan pada beberapa ciri dan kecakapan umum yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar interaksi kelompok dapat berjalan lancar dan produktif. Ciri-ciri tersebut antara lain :

1. Sosial perception (penglihatan sosial)
 2. Ability in abstract thinking (kecerdasan yang tinggi)
 3. Emotional stability.
- (Duddy Zein. ibid hal 83)

Sosial perception adalah kecakapan untuk dapat melihat dan memahami akan perasaan-perasaan, sikap dan kebutuhan kelompok.

Ability in abstract thinking adalah kecakapan untuk berpikir secara abstrak yang lebih tinggi daripada

anggota-anggota kelompok yang mereka pimpin.

Sedangkan emotional stability adalah keseimbangan perasaan (emosional) yang merupakan faktor penting dalam usaha kepemimpinan.

3. Tugas seorang pemimpin

Pada umumnya tugas pemimpin adalah mengusahakan agar kelompok yang dipimpinnya dapat merealisasikan tujuannya dengan sebaik-baiknya dalam kerjasama yang produktif.

DR. Kartini Kartono (1994) mengatakan bahwa tugas pemimpin dalam kelompok adalah :

- a. Memelihara struktur kelompok , menjamin interaksi yang lancar dan memudahkan pelaksanaan tugas-tugas.
- b. Mengsynchronkan ideologi, ide, fikiran dan ambisi anggota-anggota kelompok dengan pola keinginan pemimpin.
- c. Memberikan rasa aman dan status yang jelas kepada setiap anggota sehingga mereka bersedia memberikan partisipasi penuh.
- d. Memanfaatkan dan mengoptimalkan kemampuan, bakat, produktifitas semua anggota kelompok untuk berkarya dan berprestasi.
- e. Menegakkan peraturan, larangan, disiplin dan norma-norma kelompok agar tercapai kepaduan/cohesiveness kelompok; meminimalisir konflik dan perbedaan-perbedaan.
- f. Merumuskan nilai-nilai kelompok, sambil menentukan cara-cara dan sarana operasional guna mencapainya.
- g. Mampu memenuhi harapan, keinginan dan kebutuhan-kebutuhan para anggota sehingga mereka merasa puas. Juga membantu adaptasi mereka terhadap tuntutan-tuntutan eksternal ditengah masyarakat dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup anggota kelompok setiap harinya. (DR. Kartini Kartono. cit., hal 102)

Floyd Ruch merumuskan tugas pemimpin dalam 3

bagian sebagai berikut :

- 1). Structuring the situation (memberikan struktur yang jelas pada situasi-situasi).
 - 2). Controlling group behavior (mengawasi tingkah laku bawahan).
 - 3). Spokesman of the group (juru bicara dalam kelompok).
- (Moch. Idochi Anwar. op cit., hal 95)

Yang dimaksud dengan structuring the situation adalah bahwa seorang pemimpin bertugas memberikan struktur yang jelas pada saat situasi-situasi rumit dalam pekerjaan bawahannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan spokesman of the group adalah bahwa pemimpin harus menjadi juru bicara dari yang dipimpinnya. Pemimpin harus dapat merasakan dan menerangkan kebutuhan kelompoknya baik mengenai sikap, maupun mengenai harapan, tujuan dan kegelisahan yang terjadi dalam kelompok.

Charles J. Keating membagi tugas kepemimpinan kedalam dua (2) hal yaitu tugas kepemimpinan yang berhubungan dengan kerja kelompok dan tugas kepemimpinan yang berhubungan dengan kekompakan kelompok. (Charles J. Keating , op cit., hal 9)

Tugas kepemimpinan yang berhubungan dengan kerja kelompok antara lain :

- a). Memulai (initiating) yaitu usaha agar kelompok memulai kegiatan atau gerakan tertentu. Misalnya mengajukan masalah kepada kelompok dan mengajak kepada anggota kelompok mulai memikirkan dan mencari jalan pemecahannya.

- b). Mengatur (regulating); yaitu tindakan untuk mengatur arah dan langkah kegiatan kelompok.
- c). Memberitahu (informing); yaitu kegiatan memberikan informasi, fakta, pendapat kepada para anggota dan minta dari mereka data, fakta dan pendapat yang diperlukan.
- d). Mendukung (supporting); yaitu usaha untuk menerima gagasan, pendapat, usul dari bawah dan menyempurnakan dengan menambah dan menguranginya untuk digunakan dalam rangka penyelesaian tugas bersama.
- e). Menilai (evaluating) yaitu tindakan untuk menguji gagasan yang muncul atau cara kerja yang diambil dengan menunjukkan konsekwensi-konsekwensi dan untung ruginya.
- f). Menyimpulkan (summarizing); yaitu kegiatan untuk menyimpulkan dan merumuskan gagasan, pendapat dan usul yang muncul, menyingkat lalu menyimpulkannya sebagai landasan untuk pemikiran lebih lanjut.

Sedangkan tugas kepemimpinan yang berhubungan dengan kekompakan kelompok antara lain :

- 1). Mendorong (encouraging); bersikap bersahabat.
- 2). Mengungkapkan perasaan terhadap kerja dan kekompakan kelompok seperti puas, senang dan ikut seperasaan dengan orang-orang yang dipimpinnya pada waktu mengalami kesulitan.
- 3). Mendamaikan (harmonizing); tindakan mempertemukan, mendamaikan pendapat-pendapat yang berbeda

dan merukunkan orang-orang yang bersitegang.

- 4). Mengalah (*compromizing*); kemauan untuk mengubah dan menyesuaikan pendapat dan perasaan sendiri dengan pendapat dan perasaan orang-orang yang dipimpinya.
- 5). Mempermudah keikutsertaan para anggota dalam kelompok sehingga mau rela menyumbangkan dan mengungkapkan perasaan-perasaan.
- 6). Memasang aturan permainan dan tata tertib yang membantu kehidupan kelompok.

E. Type kepemimpinan

Hubungan antara pimpinan dengan yang dipimpin akan nampak dalam suatu pola yang menggambarkan type kepemimpinan seseorang. Proses hubungan antara seseorang yang memimpin dengan yang dipimpin juga akan nampak dalam pribadi seorang pemimpin. Menurut Moch. Idochi Anwar, type kepemimpinan tersebut sebagai berikut :

1. Type kepemimpinan yang otoriter
2. Type kepemimpinan yang demokratis
3. Type kepemimpinan yang *laissez faire*
4. Type kepemimpinan yang pribadi
5. Type kepemimpinan yang non pribadi
6. Type kepemimpinan yang paternalistik
7. Type kepemimpinan yang harismatik.

(Moch. Idochi Anwar. op cit., hal 6)

Type kepemimpinan yang otoriter biasanya berorientasi pada tugas. Artinya dengan tugas yang diberikan oleh lembaga atau suatu organisasi, maka kebijaksanaan dari lembaganya ini akan diproyeksikan tentang bagaimana ia

memerintah kepada bawahannya agar kebijaksanaan tersebut dapat tercapai dengan baik. Disini bawahan diperlakukan sebagai mesin yang dapat digerakkan sesuai dengan keinginannya sendiri, inisiatif yang datang dari bawahan sama sekali tidak pernah diperhatikan.

Type kepemimpinan yang demokrasi merupakan type kepemimpinan yang mengacu pada hubungan. Disini seorang pemimpin selalu mengadakan hubungan dengan bawahannya. Segala kebijaksanaan pemimpin merupakan hasil musyawarah yang konstruktif. Pemimpin sering turun kebawah guna mendapatkan informasi yang akan berguna untuk membuat kebijaksanaan selanjutnya. Type kepemimpinan demokratis ini memiliki kesamaan dengan type *laissez faire*, tetapi keduanya juga mempunyai perbedaan dimana dalam kepemimpinan *laissez faire* terdapat kebebasan yang tiada batasnya. Sedangkan pada kepemimpinan demokratis tetap terdapat keterikatan antara pemimpin dengan yang dipimpin guna mencapai tujuan organisasi.

Pada organisasi yang kecil seperti perusahaan persero sering perintah atau tugas itu diberikan secara lisan, ini merupakan type kepemimpinan yang pribadi. Sebaliknya pada organisasi yang besar sering seorang bawahan tidak mengenal atasannya, dan ia hanya mengenal peraturan-peraturan saja, instruksi-instruksi dituangkan dalam surat perintah. Type ini merupakan type kepemimpinan yang non pribadi.

Pemimpin yang paternalistik ialah pemimpin yang menempatkan dirinya sebagai seorang bapak, sehingga ia harus membimbing dan melindungi bawahannya agar terhindar dari bahaya yang mengancam.

Sering para pemimpin yang mendapat kepercayaan yang tinggi dari pengikutnya sehingga apa yang diperbuatnya selalu benar. Dan pengikutnya beranggapan pemimpinnya selalu dekat dengan Tuhan. Type ini sering disebut type kharismatik seperti halnya harisma dari para Nabi dan sebagainya.

F. Rumah Betang

Batang adalah merupakan sebutan untuk rumah orang Dayak . Rumah ini berbentuk persegi empat panjang dibangun diatas tiang yang tinggi, sangat luas dan besar. Rumah Batang ini panjangnya ada yang mencapai 63 meter dengan lebar 8 sampai 10 meter. Rumah Batang ini dihuni oleh beberapa kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak. Keluarga yang mendiami Rumah Batang ini kebanyakan berasal dari satu keturunan atau setidaknya mempunyai hubungan darah.

Dapat dikatakan bahwa Rumah Batang ini merupakan bentuk asli bangunan masyarakat Dayak khususnya di Kalimantan Tengah.

Adapun maksud didirikannya Rumah Batang dengan ukuran yang panjang serta luas adalah agar seluruh sanak keluarga dan kerabat-kerabat lain dapat berkumpul dalam satu rumah.

Sedangkan mengenai keberadaan Rumah Batang ini

sudah sangat jarang ditemukan karena telah banyak yang rusak sebagai akibat kurangnya perawatan dan ditinggalkan oleh penghuninya. (Propinsi Kalimantan Tengah RI, 1992 hal 76)

BAB III

SUMBER DAN METODE

A. Sumber dan macam data yang digunakan

Sumber dan macam data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber data tertulis, yaitu data yang diperoleh dari tulisan dokumentasi, laporan dan sebagainya yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti. Data tertulis yang dikumpulkan adalah Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi :

- a. Geografis (letak, luas dan keadaan alam)
- b. Demografis (keadaan penduduk, mata pencaharian, pendidikan dan agama)

2. Sumber data tidak tertulis, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang ingin digali melalui tehnik ini meliputi :

a. Gambaran umum Rumah Betang yang meliputi :

- 1). Sejarah berdirinya Rumah Betang
- 2). Letak dan luas Rumah Betang
- 3). Bagian-bagian Rumah Betang
- 4). Jumlah penghuni Rumah Betang menurut jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan.

5). Mata pencaharian penghuni Rumah Betang

6). Sarana fisik yang terdapat di Rumah Betang

b. Fungsi Rumah Betang

c. Pola kepemimpinan masyarakat Dayak di Rumah Betang

dilihat dari sisi :

- 1). Dari sisi pemimpin terdiri dari :
 - a). Latar belakang munculnya kepemimpinan di Rumah Betang.
 - b). Cara pemilihan dan pengangkatan seorang pimpinan di Rumah Betang.
 - c). Ciri-ciri kepemimpinan yang terdapat di Rumah Betang.
 - d). Kedudukan dan tugas seorang pemimpin di Rumah Betang.
- 2). Dari sisi pelaksanaan kepemimpinan terdiri dari :
 - a). Type kepemimpinan yang terdapat di Rumah Betang.
 - b). Hubungan kekerabatan dan interaksi yang terjadi baik antara pimpinan Betang dengan warga Betang, maupun antara sesama warga Betang.
 - c). Sistem pendelegasian tugas kepada bawahan/warga.
 - d). Keterlibatan dan kedudukan seorang pimpinan Betang dalam kegiatan upacara adat keagamaan dan arena pemerintahan.
- 3). Dari sisi warga yang dipimpin yang meliputi respon atau tanggapan warga Betang terhadap berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan Betang.

B. Metodologi

1. Lokasi penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di dua desa di wilayah Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara yang masih terdapat Rumah Betangnya, yaitu : Desa Nihan Hilir dan Desa Karamuan. Masing-masing terdiri dari ; Desa Nihan Hilir 2 Rumah Betang dan Desa Karamuan 1 Rumah Betang.

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 144 orang terdiri dari pimpinan dan anggota keluarga yang terdapat pada masing-masing Rumah Betang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1
JUMLAH POPOLASI BERDASARKAN LOKASI DESA
DAN RUMAH BETANG

No	: Rumah Betang/Desa	:	J u m l a h	:
01	: Rumah Betang Tambau	:	104 orang	:
	: Desa Nihan Hilir	:		:
02	: Rumah Betang Desa	:	10 orang	:
	: Nihan Hilir	:		:
03	: Rumah Betang Desa	:	30 orang	:
	: Karamuan	:		:
J u m l a h			:	144 orang

Sumber data : Hasil wawancara dan observasi.

b. Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposif sampling (sampel bertujuan) yang disesuaikan dengan tujuan dan keragaman data yang ingin diperoleh. Hal ini didasarkan kepada pendapat Sanafiah Faisal dalam bukunya Penelitian Kualitatif dasar dan aplikasinya (1990) halaman 57 yang mengatakan bahwa jumlah sampel/informan dalam penelitian kualitatif bisa sangat sedikit (beberapa orang saja), tetapi bisa juga sangat banyak. Hal ini tergantung kepada pemilihan sampel/informan itu sendiri dan kompleksitas/keragaman fenomena atau data yang distudi.

Dalam penetapan sampel dalam penelitian ini ada 3 tahapan yang dilakukan dengan mengacu kepada pendapat Sanafiah Faisal (1990), yaitu :

- 1). Pemilihan sampel awal (yang terdiri dari sampel informan dan situasi sosial yang diobservasi).
- 2). Sampel lanjutan guna memperluas informasi dan melacak segenap variasi/informasi yang mungkin ada. (Penentuan sampel ini dilakukan setelah penelitian dilapangan).
- 3). Menghentikan pemilihan sampel lanjutan apabila tidak muncul lagi informasi baru yang bervariasi dengan informasi yang diperoleh sebelumnya, dan data yang telah diperoleh pada sampel awal telah dianggap memadai. (Sanafiah Faisal, 1990,hal 57)

Adapun jumlah sampel awal yang ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah 35 orang terdiri dari : Rumah Betang Tambau Desa Nihan Hilir sebanyak 17 orang; Rumah Betang Desa Nihan Hilir sebanyak 5 orang dan Rumah Betang Desa Karamuan sebanyak 13 orang. Selain sampel diatas, maka untuk lebih akuratnya data yang diperoleh, peneliti juga meminta keterangan kepada 8 orang sebagai informan penelitian yang terdiri dari 3 orang kepala desa dan 5 orang tokoh masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2
JUMLAH SAMPEL AWAL BERDASARKAN DESA DAN
RUMAH BETANG

No	: Rumah Betang/Desa	: Sampel	: Informant	:
01	: Rumah Betang Tambau:	17 orang	: 4 orang	:
	: Desa Nihan Hilir	:	:	:
02	: Rumah Betang Desa	: 5 orang	: 2 orang	:
	: Nihan Hilir	:	:	:
03	: Rumah Betang Desa	: 13 orang	: 2 orang	:
	: Karamuan	:	:	:
J u m l a h		: 35 orang	: 8 orang	:

Sumber data : Hasil penelitian lapangan
Keterangan :

17 orang yang dijadikan sampel pada Rumah Betang Tambau Desa Nihan Hilir terdiri dari 1 orang pimpinan Betang, 16 orang warga betang, dan 4 orang informan.

5 orang yang dijadikan sampel pada Rumah Betang

Desa Nihan Hilir terdiri dari 1 orang pimpinan Rumah Betang, 4 orang warga betang, dan 2 orang sebagai informan.

13 orang yang dijadikan sampel pada Rumah Betang Desa Karamuan terdiri dari : 1 orang pimpinan Betang, 12 orang warga betang, dan 2 sebagai informan.

Penulis menentapkan sampel sebanyak 35 orang dari 134 populasi diatas karena dari ke 35 orang sebagai sampel awal tersebut dapat mewakili dan memadai untuk diminta keterangannya sehubungan dengan data yang dikumpulkan. Disamping itu telah memenuhi kriteria sebagai sampel awal termasuk sampel sebagaimana yang dikemukakan oleh Spradley yang dikutip dari buku Penelitian Kualitatif karangan Sanafiah Faisal (1990), yaitu :

1). Sampel awal sebagai informan

- a). Subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran/perhatian penelitian.
- b). Subjek yang terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran/perhatian penelitian.
- c). Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu/kesempatan untuk diminta informasi.
- d). Subjek yang dalam memberi informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

e). Subjek yang sebelumnya masih tergolong asing dengan penelitian sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk belajar sebanyak mungkin dari subjek.

2). Sampel situasi sosial

a). Situasi sosial yang relatif banyak bisa merangkum informasi tentang domain-domain yang tercakup dalam topik penelitian.

b). Situasi sosial yang cukup sederhana untuk diamati.

c). Situasi sosial yang gampang dimasuki.

d). Situasi yang tergolong diperkenankan untuk diamati.

e). Situasi sosial yang tergolong tak menimbulkan gangguan situasi bila diobservasi.

f). Situasi sosial yang berlangsungnya berulang-ulang.

g). Situasi sosial yang memudahkan peneliti sekiranya hendak berpartisipasi.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui :

a. Wawancara

Teknik ini digunakan karena ada dua alasan :

1). Dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang/subjek yang diteliti, tetapi juga

yang tersembunyi dalam diri subjek penelitian.

- 2). Apa yang ditanyakan kepada respondent/ informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih mendalam dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan. Data yang ingin dikumpulkan dengan teknik wawancara ini :

- a). Gambaran umum Rumah Betang.
- b). Latar belakang berdirinya Rumah Betang.
- c). Fungsi Rumah Betang.
- d). Latar belakang munculnya kepemimpinan di Rumah Betang.
- e). Tata cara pemilihan dan pengangkatan seorang pimpinan di Rumah Betang.
- f). Kedudukan dan tugas seorang pimpinan di Rumah Betang.
- g). Kedudukan dan keterlibatan pimpinan Rumah Betang dalam kegiatan upacara adat, keagamaan dan pemerintahan.
- h). Ciri dan type kepemimpinan yang terdapat di Rumah Betang.
- i). Hubungan kekerabatan antara pimpinan Betang denganarganya atau antara sesama warga Betang.

- i). Sistem pendelegasian tugas dari seorang pimpinan terhadap warga sebagai bawahan.

b. Observasi

Dengan tehnik ini peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan data yang ingin dikumpulkan. Tehnik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif. Artinya kadang-kadang peneliti terjun langsung pada situasi yang diinginkan/diteliti dan kadang-kadang hanya melakukan observasi dan tetap berdiri sebagai orang luar dalam situasi yang tengah diteliti.

Macam-macam data yang akan dikumpulkan melalui tehnik ini adalah :

- 1). Gambaran umum tentang Rumah Betang
- 2). Sarana fisik yang terdapat di Rumah Betang.
- 3). Interaksi yang terjadi baik antara pimpinan dengan warga maupun sesama warga di Rumah Betang.
- 4). Tata cara pemilihan dan pengangkatan ketua betang.
- 5). Kedudukan dan tugas ketua betang.
- 6). Ciri dan type kepemimpinan di rumah Betang.
- 7). Sistem pendelegasian tugas
- 8). Keterlibatan pimpinan betang dalam kegiatan upacara adat keagamaan dan pemerintahan.

- c. Pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang sudah tersedia dan peneliti tinggal memanfaatkannya.

Macam data yang akan dikumpulkan melalui tehnik ini adalah Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi :

- 1) Geografis (luas, letak dan keadaan alam)
- 2).Demografis (keadaan penduduk, mata pencaharian. pendidikan dan agama)

4. Tehnik analisa data .

Dalam kegiatan analisa data ini ada beberapa langkah yang ditempuh, yaitu :

- a. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumen.
- b. Mengadakan edit data yang dilakukan dengan membuat abstraksi atau rangkuman inti.
- c. Menyusun berbagai abstraksi kedalam satuan-satuan.
- d. Melakukan koding.
- e. Menyusun hasil penelitian berdasarkan satuan-satuan data kemudian data tersebut dianalisa.
- f. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan cara :
 - 1). Melakukan tringulasi atau pengkajian kembali menengai metode pengumpulan data dan sumber data.
 - 2). Melakukan member check atau pemahaman kembali terhadap analisa data.

(DR> Lexy J. Moleong, M.A. 1990 hal 190).

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN RUMAH BETANG

A. Gambaran lokasi penelitian

1. Desa Karamuan

a. Geografis

Salah satu yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Rumah Betang yang terdapat pada Desa Karamuan, Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah. Desa ini terletak disebelah Selatan Ibukota Kecamatan dengan jarak sekitar 40 Km dari Ibukota Kecamatan. Desa dengan keadaan alam yang cukup subur memberikan kemungkinan kepada masyarakatnya untuk hidup dari sumber alam yang tersedia. Potensi alam seperti sungai, kebun dan hutan dengan segala isinya menjamin kehidupan masyarakat setempat. Salah satu hasil yang dianggap cukup menguntungkan adalah dari hasil penjualan karet.

Secara geografis Desa Karamuan terletak dipinggiran sungai Barito. Posisi desa memanjang sungai Barito dengan luas 64 Km² dengan perbatasan desa : Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bumban, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Benau Hulu, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Malewai dan sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Muara Teweh - Puruk Cahu.

Kemudian mengenai pola perumahan penduduk pada umumnya berada didekat sungai. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan memperoleh pasilitas hidup seperti

air untuk mandi, mencuci, membuang kotoran, air minum dan kepentingan usaha hasil sungai dan hutan.

b. Demografi

1). Jumlah penduduk Desa Karamuan

Jumlah penduduk Desa karamuan sampai dengan tahun 1996 berjumlah 113 Kepala Keluarga dengan 524 jiwa terdiri dari 245 jiwa laki-laki dan 279 wanita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 3

JUMLAH PENDUDUK DESA KARAMUAN MENURUT
JENIS KELAMIN SAMPAI TAHUN 1996

No	Jenis kelamin	Jumlah
01	Laki-laki	279 jiwa
02	Perempuan	245 jiwa
Jumlah		524 jiwa

Sumber data : Kantor Desa Karamuan

2). Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Nampaknya mata pencaharian penduduk Desa Karamuan cukup komplek. Mata pencaharian tersebut antara lain; petani, tukang, pegawai negeri, nelayan, dukun kampung dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK DESA KARAMUAN MENURUT
MATA PENCAHARIAN TAHUN 1976

No	Mata pencaharian	Jumlah	Keterangan
01	Petani	223	
02	Nelayan	15	
03	Tukang kayu	8	
04	Dukun Kampung	3	
05	Pegawai negeri	3	
06	Kerajinan anyaman	66	
07	Dan lain-lain	206	
Jumlah		524	

Sumber data : Kantor Desa Karamuan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Karamuan adalah petani. Sedangkan yang lainnya merupakan usaha sampingan. Hal ini ada hubungannya dengan penguasaan pengetahuan dan tingkat pendidikan penduduk.

3). Jumlah penduduk Desa Karamuan berdasarkan pendidikan

Mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Karamuan cukup beragam, dari yang belum sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SLTP dan tamat SLTP. Tabel berikut ini menggambarkan tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Karamuan.

TABEL 5
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK
DESA KARAMUAN TAHUN 1996

No :	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
01 :	SD tidak tamat	175	
02 :	SD tamat	188	
03 :	SMTP tidak tamat	6	
04 :	SLTP tamat	10	
05 :	SLTA tidak tamat	-	
06 :	SLTA tamat	3	
07 :	Perguruan Tinggi	-	
08 :	Lain-lain	142	termasuk
:			anak-anak
J u m l a h		524	

Sumber data : Kantor Desa Karamuan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Karamuan dapat dikatakan masih tergolong rendah sehingga potensi berpikir dan gagasan yang bersumber dari pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan desa sangat terbatas.

4). Jumlah penduduk berdasarkan agama

Pada umumnya penduduk Desa Karamuan menganut tiga (3) agama yaitu Islam, Kristen protestan dan Kaharingan. Dari ketiga agama tersebut diatas mayoritas penduduknya menganut agama Kaharingan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL 6
JUMLAH PENDUDUK DESA KARAMUAN BERDASARKAN AGAMA
TAHUN 1996

No :	A g a m a :	J u m l a h :	K e t e r a n g a n :
01 :	Kaharingan :	481 :	:
02 :	I s l a m :	27 :	:
03 :	Kristen P. :	17 :	:
04 :	Kristen Katolik :	- :	:
05 :	Budha :	- :	:
J u m l a h :		524 :	:

Sumber data : Kantor Desa Karamuan

Dari tabel diatas nampak bahwa penduduk Desa Karamuan mayoritas beragama kaharingan. Hal ini memang wajar karena pada awalnya Desa Karamuan merupakan tempat tinggal nenek moyang mereka yang agamanya juga Hindu Kaharingan. Sedangkan penduduk yang beragama Islam dan Kristen Protestan merupakan pendatang dari luar Desa Karamuan.

2. Desa Nihan Hilir

a. Geografis

Desa Nihan Hilir merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara Propinsi Kalimantan Tengah yang memiliki 2 (dua) Rumah Betang yang menjadi lokasi penelitian.

Desa Nihan Hilir dengan luas 52,5 Km² dengan batasan sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nihan Hulu, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pendreh, sebelah Selatan berbatasan dengan

Desa Mukut dan sebelah Barat berbatasan dengan jalan Muara Teweh-Puruk Cahu.

Keadaan alam desa Nihan Hilir sebagian besar ditutupi oleh hutan belantara. Disisi kiri kanan jalan terdapat kebun karet dan kebun buah-buahan penduduk yang dibudidayakan secara tradisional. Desa ini beriklim tropis dan aliran-aliran sungai kecil yang begitu banyak merupakan salah satu sarana transportasi untuk memasarkan dan menjual hasil-hasil perkebunan berupa sayur-sayuran dan buah-buahan yang lokasinya berada jauh dari Desa.

b. Demografi

1). Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Pemukiman penduduk desa Nihan Hilir umumnya berpola linier atau pola memanjang. Pola ini terbentuk karena penduduknya sebagian besar mendiami sepanjang aliran sungai Barito. Hal ini dapat dimaklumi mengingat transportasi utama penduduk desa memanfaatkan sungai dengan perahu dan kelotok sebagai alat transportasi. Di Desa ini juga baru-baru ini telah dibuka jalan yang menghubungkan desa dengan Ibukota Kecamatan dan Kabupaten yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk desa dan menunjang kemajuan desa.

Penduduk Desa Nihan Hilir sampai dengan tahun 1996 berjumlah 1360 jiwa terdiri dari 662 jiwa laki-laki dan 698 wanita. Kesemuanya merupakan keturunan dari Suku Dayak Ngaju. Untuk lebih

jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 7
JUMLAH PENDUDUK DESA NIHAN HILIR MENURUT
JENIS KELAMIN SAMPAI TAHUN 1996

No	Tahun	Laki-laki	Wanita	Jumlah
01	1993	1192	1124	
02	1994	619	655	
03	1995	647	691	
04	1996	662	698	1360

Sumber data : Kantor Kepala Desa Nihan Hilir.

2). Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Nihan Hilir cukup komplek. Mata pencaharian tersebut antara lain bertani, peternak, pegawai negeri/ABRI, perkebunan, pedagang, tukang dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 8
JUMLAH PENDUDUK DESA NIHAN HILIR BERDASARKAN
MATA PENCAHARIAN TAHUN 1996

No	Jenis Mt. Pencaharian	Jumlah
01	Petani pemilik	634
02	Petani penggarap	147
03	Peternak	763
04	Pegawai Negeri/ABRI	25
05	Tukang	10
06	Pedagang	16

Sumber data : Kantor Kepala Desa Nihan Hilir

Dari data tersebut diatas maka yang menjadi mata pencaharian utama penduduk Desa Nihan Hilir adalah bertani, pegawai, tukang dan pedagang.

Sedangkan mata pencaharian sebagai peternak merupakan mata pencaharian sampingan untuk menambah pendapatan keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga.

3). Jumlah penduduk Desa Nihan Hilir berdasarkan tingkat pendidikan.

Untuk mengetahui tentang tingkat pendidikan penduduk desa Nihan Hilir dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 9
JUMLAH PENDUDUK DESA NIHAN HILIR MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1976

No : Tingkat/Jenjang Pendidikan	:	Jumlah	:
01 : Belum sekolah	:	262	:
02 : Tidak tamat SD/ sederajat	:	463	:
03 : Tamat SD/ sederajat	:	320	:
04 : Tamat SLTP/ sederajat	:	186	:
05 : Tamat SLTA/ sederajat	:	120	:
06 : Tamat Akademik	:	-	:
07 : Tamat Perguruan Tinggi	:	3	:
08 : Buta Aksara	:	6	:
J u m l a h		:	1360

Sumber data : Kantor Desa Nihan Hilir

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan penduduk Desa Nihan Hilir cukup beragam, namun taraf pendidikan penduduknya masih kebanyakan Sekolah Dasar atau Tidak Tamat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 783 jiwa dari 1360 penduduk. Mereka yang tergolong kedalam angka 783 tersebut diatas terutama bagi penduduk yang lanjut usia dan masih

dalam usia pendidikan dasar. Hal ini berkaitan dengan sejarah pendidikan sebelum kemerdekaan yang sangat terbatas (bagi mereka yang lanjut usia) dan karena tuntutan kehidupan keluarga sehingga menuntut anak untuk membantu orang tuanya bekerja.

4).Jumlah penduduk Desa Nihan Hilir berdasarkan Agama

Penduduk Desa Nihan Hilir mememluk 3 macam agamanya, yaitu Kaharingan, Kristen Protestan dan Agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 10
JUMLAH PENDUDUK DESA NIHAN HILIR
BERDASARKAN AGAMA TAHUN 1996

No	Agama	Jumlah	Ket
01	Islam	69	:
02	Kristen Protestan	513	:
03	Kristen Katolik	-	:
04	Kaharingan	778	:
05	Budha	-	:
Jumlah		1360	:

Sumber data : Kantor desa Nihan Hilir.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Nihan Hilir memeluk agama Kaharingan. Agama Kristen Protestan merupakan agama kedua yang banyak pemeluknya dan Agama Islam menempati urutan ketiga.

Penduduk Desa Nihan Hilir yang memeluk agama Islam diatas merupakan penduduk Desa Luwan yang baru berintegrasi kedalam wilayah Desa Nihan Hilir.

B. Gambaran tentang Rumah Betang

1. Rumah Betang Desa Karamuan

a. Sejarah berdirinya

Rumah Betang Desa Karamuan didirikan oleh Datuk LEKET sekitar tahun 1846 masehi. Kemudian dilanjutkan pembinaannya oleh anaknya sendiri yang bernama "DALO". Setelah DALO meninggal diteruskan oleh anaknya yang bernama "GEGON". Setelah GEGON meninggal diteruskan lagi oleh anaknya yang bernama "DAKAN" hingga sekarang. Baik Datuk Leket, Dalo, Gegon dan Dakan, mereka masih dari garis keturunan yang sama dan juga sekaligus merupakan pimpinan Betang.

Sejak didirikan tahun 1846 sampai sekarang Rumah betang ini telah diperbaiki sebanyak 3 (tiga) kali. Tentang kapan diperbaikinya Rumah Betang ini responden tidak dapat memberikan keterangan yang pasti.

Kondisi Rumah betang Desa Karamuan pada saat sekarang ini sangat menghawatirkan dan bahan-bahan bangunannya banyak yang rusak karena kurangnya pemeliharaan dan telah termakan usia.

b. Letak dan luas Rumah Betang

Rumah Betang Karamuan terletak di Desa Karamuan Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara. Rumah Betang ini merupakan peninggalan nenek moyang Suku Dayak Ngaju berbentuk empat persegi panjang dengan posisi menghadap ke sebelah Barat/menghadap sungai Barito sejajar membujur sungai. Rumah Betang ini berbatasan

dengan : Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah Timur berbatasan dengan kebun karet penduduk, sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah Barat berbatasan dengan jalan desa dan sungai Barito.

Adapun mengenai ukuran Rumah Betang ini meliputi ; panjang 34 meter, lebar 8 meter dan tinggi keseluruhan 8 meter.

c. Bagian-bagian dari Rumah Betang.

Rumah Betang dengan ukuran yang begitu luas mempunyai bagian-bagian tertentu yang masing-masing bagian tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Adapun bagian-bagian dimaksud meliputi :

1). Bangunan utama yang terdiri dari :

- a). Seruk (bahasa setempat) yang berarti kamar-kamar kecil dengan ukuran 8 x 4 meter.
- b). Ruang tamu dengan bentuk memanjang sepanjang rumah/bangunan utama dengan ukuran 34 x 4 meter.
- c). Pintu utama dengan tinggi 2 meter dan lebar 1,5 meter.
- d). Pintu seruk.
- e). Tangga utama.

2). Dapur keluarga

Setiap masing-masing seruk mempunyai dapur keluarga dan mengenai ukurannya berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pemilik masing-masing seruk. Untuk lebih jelasnya tentang

bagian-bagian Rumah Betang ini dapat dilihat pada lampiran III tentang denah Rumah Betang Karamuan.

Sedangkan untuk fungsi masing-masing dari bagian tersebut akan dijelaskan pada bagian-bagian Rumah Betang Tambau Desa Nihan Hilir (b.3)). Hal ini mengingatkan bahwa fungsi dari bagian-bagian Rumah Betang sebagaimana diatas pada umumnya sama dengan fungsi bagian Rumah Betang Tambau dan Kribimbing.

d. Jumlah penghuni Rumah Betang Desa Karamuan

Jumlah penghuni Rumah Betang Desa Karamuan menurut hasil observasi dan wawancara dengan ketua betang berjumlah 9 kepala keluarga dengan jumlah penghuni 30 jiwa terdiri dari 18 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Dari keseluruhan penghuni Rumah Betang ini semuanya masih berasal dari garis keturunan yang sama dan masih mempunyai hubungan geneologis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran IV tentang jumlah penghuni Rumah Betang Karamuan.

Kalau dilihat dari segi pendidikan 43,3 % penghuni Betang hanya tamat SD, 53,3% anak belum sekolah dan 3,3% buta aksara. Sedangkan yang menjadi Ketua Betang Karamuan sendiri hanya tamat SD. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pendidikan penghuni Betang Karamuan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 11
 JUMLAH PENGHUNI RUMAH BETANG KARAMUAN
 MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN .

No	: Tingkat Pendidikan	: Jumlah	: %	: Ket	:
01	: Belum sekolah	: 16	: 53,3	:	:
02	: SD tamat	: 13	: 43,4	: termasuk:	:
	:	:	:	: Ketua	:
	:	:	:	: Betang	:
03	: SLTP	: -	: -	:	:
04	: SLTA	: -	: -	:	:
05	: PT	: -	:	:	:
06	: Buta aksara	: 1	: 3,3	:	:
J u m l a h		: 30	: 100	:	:

Sumber data : Hasil observasi dan wawancara dengan Ketua Betang 9 Juni 1996.

Dari tabel diatas nampak bahwa tarap pendidikan penghuni Betang Karamuan cukup rendah termasuk juga pendidikan Ketua Betangnya. Hal ini tentu saja berpengaruh pada cara dan pola pikir mereka termasuk cara dan pola hidup mereka. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan oleh faktor-faktor antara lain; kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, terbatasnya biaya dan kebanyakan dari orang tua mereka memanfaatkan anak-anak mereka untuk membantu bekerja di ladang/kebun.

e. Mata pencaharian

Pada umumnya masyarakat penghuni Rumah Betang didalam memenuhi kebutuhan mereka mengharapkan dari penjualan hasil karet, rotan dan hasil-hasil perkebu-

nan seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Pagi hari mereka pergi ke hutan untuk menyadap karet dan sore hari mereka pergi ke kebun/sawah hingga menjelang magrib dan kegiatan seperti ini dilakukan hampir setiap hari dan sudah menjadi kegiatan rutin.

Pada waktu senggang mereka gunakan untuk menangkap ikan atau melakukan pekerjaan sampingan lainnya. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak putri membuat barang-barang kerajinan dari rotan seperti tikar, bakul dan lain-lain. Hasil kerajinan ini disamping untuk keperluan sendiri sebagiannya dijual ke pasar untuk menambah penghasilan keluarga.

f. Sarana fisik yang terdapat pada Rumah Betang Karamuan.

Sarana fisik di Rumah Betang Karamuan ini yang bernilai tinggi hampir tidak ditemukan lagi. Hal ini disebabkan karena telah dicuri oleh orang-orang yang tidak dikenal. Adapun sarana fisik yang masih ada sampai sekarang terdiri dari : Ruang induk 1 buah, seruk 4 buah, dapau keluarga 1 buah dan tempayan antik 1 buah.

2. Rumah Betang Tambau

a. Sejarah berdirinya

Rumah Betang Tambau merupakan salah satu dari Rumah Betang yang ada di desa Nihan Hilir Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara. Rumah Betang ini didirikan oleh salah seorang penduduk Suku Dayak Ngaju desa Nihan Hilir yang bernama "LATUK" sekitar tahun

1890.

Rumah Betang yang berarti rumah panjang merupakan rumah persegi empat panjang yang mempunyai ciri-ciri khas dibangun diatas tiang-tiang yang panjang hingga mencapai 8 meter dan dihuni oleh beberapa kepala keluarga.

Menurut penuturan respondent, Rumah Betang Tambau pada awalnya merupakan rumah pribadi yang dihuni oleh Bapak Latuk sekeluarga. Kemudian keturunannya membuat rumah serupa yang ditempelkan dengan rumah bapak Latuk sehingga lama-kelamaan rumah yang tadinya berukuran kecil berubah menjadi rumah yang berukuran besar dan panjang. Namun menurut penuturan respondent yang lain Rumah Betang Tambau memang dari awalnya berukuran panjang sebagaimana sekarang ini dan pembangunannya dilakukan secara gotong-royong yang dipimpin oleh Bapak Latuk. Terlepas dari persoalan tersebut diatas, yang jelas bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan penghuni tinggal di Rumah Betang tersebut antara lain :

- 1). Agar dapat hidup berdampingan dengan keluarga.
- 2). Untuk meminta perlindungan kepada "PAMANUK" dari serangan musuh yang disebut "NGAYAU" (bahasa setempat) yang ingin mencari kepala manusia guna dijadikan tumbal untuk persembahan kepada makhluk halus.
- 3). Agar terhindar dari serangan binatang buas.

Seorang Pamanuk adalah seseorang yang dianggap

memiliki kepandaian dan sakti mandraguna yang dapat melindungi seluruh anggota keluarga yang berada dalam Rumah Betang tersebut. Pada tiap-tiap Rumah Betang terdapat seorang Pamanuk.

Rumah Betang Tambau pada mulanya dibangun dengan bentuk yang sederhana. Atap rumahnya terbuat dari daun rumbia, lantai dan dindingnya sebagian besar terbuat dari kulit kayu. Untuk menghubungkan antara bahan bangunan yang satu dengan yang lain digunakan tali pengikat dari rotan yang telah dihaluskan sedemikian rupa. Tiang-tiang rumah terbuat dari kayu besi (ulin) yang berbentuk bulat dengan ukuran besar.

Pada tahun 1956 Rumah Betang ini terbakar yang menghabiskan seluruh isi bangunan. Sebab-sebab terjadinya kebakaran menurut penjelasan respondent ada dua kemungkinan yaitu :

- a). Berasal dari api yang ada di dapur dan pada waktu itu penghuni sedang tidak berada di rumah.
- b). Memang sengaja dibakar oleh orang-orang tertentu yang ingin mengambil barang-barang berharga di dalam Rumah Betang tersebut.

Kemudian pada tahun 1957 Rumah Betang ini dibangun kembali secara bergotong royong oleh penghuni betang dan warga desa. Ada beberapa orang yang terlibat secara langsung dalam pembangunan kembali Rumah Betang ini, yaitu : Bapak JUNTAY, Bapak LAHAN, Bapak AGUNG dan Bapak RAJU.

Sejak dibangun kembali pada tahun 1957 sampai

sekarang, Rumah Betang ini telah dua kali diperbaharui yakni pada tahun 1970 dan tahun 1994. Namun dalam perbaikan Rumah Betang ini tidak merubah bentuk asli bangunan. Rumah Betang ini mulai mendapat subsidi dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Barito Utara pada tahun 1971/1972, 1988/1989 dan 1994/1995.

Sejak pembangunan yang kedua kalinya dan sampai pada tahun 1977, tidak ada orang yang secara khusus dari warga Betang untuk mengepalai atau sebagai ketua Betang. Baru pada tahun 1978 ditunjuklah salah seorang penghuni Rumah Betang sebagai Ketua Betang.

Pada tahun 1994 Rumah Betang ini dijadikan sebagai salah satu obyek wisata nomor 5 di Kabupaten Barito Utara.

b. Letak, luas dan bagian-bagian Rumah Betang Tambau.

1). Letak

Kehidupan masyarakat Dayak Ngaju Desa Nihan Hilir seolah-olah tidak dapat dipisahkan dari air dan sungai. Mereka pergi ke kebun/ladang naik perahu mengarungi sungai. Tata cara dan pola kehidupan seperti ini berpengaruh pada pola dan tata cara pendirian rumah yang umumnya menghadap dan membujur sejajar dengan sungai termasuk Rumah Betang yang merupakan bentuk asli rumah Suku Dayak Ngaju yang berada di Wilayah Kecamatan Lahei Barito Utara.

Rumah Betang Tambau terletak di Desa Nihan Hilir Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara

Propinsi Kalimantan Tengah. Untuk mencapai Rumah Betang ini dari Ibukota Kecamatan/Kabupaten dapat dilakukan dengan naik bis air atau jalan darat. Rumah Betang ini dibatasi oleh ; sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk dan kebun karet penduduk, sebelah Timur berbatasan dengan kebun karet penduduk, sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah Barat berbatasan dengan jalan desa dan sungai Barito.

2). Luas

Salah satu fungsi Rumah Betang ini adalah untuk menampung beberapa kepala keluarga , sebagai pusat kegiatan upacara adat dan keagamaan. Rumah Betang ini dibangun pada mulanya dengan ukuran panjang mencapai 100 meter. Namun karena kurangnya perawatan akhirnya sebagian bangunan ada yang rusak dan dibangun rumah baru yang terpisah dari Rumah Betang sehingga bangunan yang tersisa dan ada sampai sekarang sebagaimana yang tampak pada gambar nomor tiga (1) dengan ukuran sebagai berikut : Panjang bangunan 41 meter, lebar bangunan 8 meter, tinggi lantai dari tanah 3 meter dan tinggi bangunan secara keseluruhan 8 meter.

3). Bagian-bagian Rumah Betang

Rumah Betang Tambau yang terletak di Desa Nihan Hilir mempunyai bagian-bagian tertentu dan masing-masing bagian tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Bagian-bagian tersebut meliputi :

a). Bangunan utama

Bangunan induk Rumah Betang didirikan dengan menggunakan tiang-tiang yang panjang terbuat dari kayu besi (ulin) yang berbentuk bulat dengan ukuran 15-20 cm yang didirikan disekeliling bangunan induk dengan jarak tiap-tiap tiang 2 sampai 3 meter. Tiang-tiang ini berfungsi sebagai pondasi dasar bangunan. Atap rumah terbuat dari ulin sedangkan dinding dan lantai terbuat dari papan.

Bangunan utama terdiri dari :

(1). Jihi (tongkat rumah)

Tongkat rumah ini terbuat dari kayu besi (ulin) yang didirikan disekeliling bangunan utama dan berbentuk bulat yang berfungsi sebagai pondasi dasar dari bangunan utama.

(2). Dinding Huma (dinding rumah)

Dinding rumah ini terbuat dari papan, dan pada mulanya terbuat dari kulit kayu. Fungsinya adalah untuk melindungi penghuni Betang dari binatang buas dan rasa dingin.

(3). Hapau (atap rumah)

Hapau (bahasa setempat) atau atap Rumah Betang ini ini pada mulanya terbuat dari daun rumbia. Fungsinya adalah untuk melindungi penghuni Betang dari terpaan hujan dan sengatan cahaya matahari.

(4). Papahan (bahasa setempat)

Papahan ini terletak didalam ruang induk yang terbuat dari kayu papan yang berfungsi untuk menyimpan peralatan pertanian, alat penangkap ikan dan barang-barang peninggalan sejarah masa lalu.

(5). Lanse/mamak (lantai)

Mamak ini terbagi kedalam empat bagian, yaitu :

(a). Lanse atau lantai rumah

(b). Mamak

Mamak ini terbuat dari kayu ulin yang berukuran 8x8 cm s/d 10x10 cm yang merupakan bagian bawah lantai dan bertumpu pada tiang induk bangunan dan berfungsi sebagai penguat lantai.

(c). Paralapei

Bagian ini terbuat dari kayu ulin atau kayu biasa yang berbentuk bulat yang berukuran 5x5 cm yang terletak diatas mamak dengan posisi menyilang dan berfungsi untuk meletakkan lantai.

(d). Tongkat penahan lantai.

Disamping lanse, mamak, paralapei juga terdapat tongkat penahan lantai (lanse), mamak dan paralapei yang

terbuat dari kayu ulin atau kayu biasa dengan ukuran panjang mencapai 2,5 s/d 3 meter dari tanah. Tongkat rumah yang demikian panjang pada jaman dahulu menurut penuturan responden dimaksudkan :

Pertama : agar dapat mengetahui datangnya musuh dengan cepat dari dalam rumah.

Kedua : agar senjata musuh seperti mandau dan tombak sulit untuk mengenai orang yang berada dalam rumah .

Ketiga : agar pamanuk beserta penghuni yang lain dapat dengan leluasa menyerang musuh dari dalam rumah.

Keempat : bagian bawah rumah dapat digunakan untuk membuat kandang ternak seperti babi, ayam, kerbau dan kambing.

Kelima : Bagian bawah rumah dapat digunakan untuk membuat kerangking (bahasa setempat) atau tempat penampungan hasil panen berupa padi.

(6). Seruk (bahasa setempat) atau kamar.

Separah dari bangunan utama dibuat kamar-kamar kecil yang berfungsi sebagai tempat tidur dan menyimpan barang-barang

rumah tangga. Kamar-kamar kecil ini dinamakan dengan "seruk". Pada Rumah Betang Tambau Desa Nihan Hilir ini terdapat 8 buah seruk (kamar) dan masing-masing seruk berukuran 4 s/d 5 meter persegi. Antara seruk yang satu dengan seruk yang lain dipisah oleh dinding yang terbuat dari papan/kulit kayu dengan ketinggian 2 meter. Pada tiap-tiap seruk didiami oleh beberapa kepala keluarga antara 1 s/d 5 kepala keluarga yang masih mempunyai hubungan darah. Seruk-seruk ini berfungsi sebagai tempat tidur bagi penghuni betang. Dalam satu seruk kadang-kadang didiami/dihuni oleh beberapa kepala keluarga yang masih dalam satu nasab seperti keluarga bapak atau ibu dengan menantu atau sebaliknya dan tentang cara tidur dari masing-masing kepala keluarga dalam sebuah seruk dipisah oleh dinding berupa kain bagi yang tidak memiliki ranjang atau bagi yang memiliki ranjang maka antara kepala keluarga yang satu dengan yang lain kalau sudah saatnya tidur masing-masing menempati tempat tidur masing-masing. Antara seruk yang satu dengan seruk yang lain menurut keterangan ketua betang (bapak Sarita)

masalah hubungan darah atau keturunan tidak menjadi syarat boleh tidaknya seseorang menempati seruk atau kamar yang terdapat didalam Rumah Betang tersebut. Siapapun, dari suku dan agama apapun bisa saja mendiami seruk-seruk tersebut asalkan bersedia tunduk dan patuh terhadap peraturan yang ada di Rumah Betang.

Seruk-seruk yang terdapat di Rumah Betang disamping sebagai tempat tidur dan tempat penyimpanan barang-barang rumah tangga, dapat juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyiapkan hidangan untuk para tamu apabila ada upacara-upacara adat keagamaan. Sedangkan penghuni seruk dengan senang hati memberikan tempatnya tersebut dan pindah kerumah lain untuk sementara waktu selama kegiatan upacara adat berlangsung.

Menurut penuturan respondent (Ny. Basinah) mengaku bahwa kalau adat upacara-upacara adat keagamaan yang dilaksanakan di Rumah Betang ada perasaan terganggu, namun karena kegiatan ini merupakan budaya leluhur maka harus dijunjung tinggi dan demi menjalin hubungan serta menjaga persatuan diantara sesama warga desa atau warga betang.

(7). Ruang tamu dan ruang upacara adat.

Separoh dari Rumah Betang bangunan utama tidak dibuat kamar/seruk tetapi dijadikan sebagai ruang tamu dan ruang kegiatan upacara adat. Ruangan ini berfungsi :

(a). Sebagai ruang tamu

Tamu-tamu yang datang dari luar baik yang sifatnya tamu formal maupun yang tidak formal apabila memasuki Rumah Betang akan disambut/diterima di ruangan ini. Penyambutan tamu dilakukan secara sederhana dan duduk dilantai rumah dengan beralaskan tikar dengan suasana penuh kekeluargaan.

(b). Sebagai ruang untuk sembahyang dan syukuran.

Kegiatan sembahyang dan syukuran tidak selalu dilakukan ditempat-tempat peribadatan khusus, namun kadang-kadang dilakukan juga diruangan ini. Namun kegiatan ini tidak rutin dilakukan tetapi 1 kali dalam 1/2 bulan. Maksudnya adalah untuk menjaga hubungan baik antara warga sesama penghuni maupun dengan warga yang lain.

(c). Sebagai ruangan untuk musyawarah.

Apabila ada suatu permasalahan yang menyangkut kehidupan warga Betang atau Rumah Betang, maka ketua betang akan memanggil warganya untuk berkumpul guna membicarakan berbagai permasalahan dan mencari cara penyelesaiannya dengan cara musyawarah dan mufakat. Tempat yang digunakan untuk berkumpulnya warga Betang adalah diruangan ini.

(d). Sebagai ruang keluarga.

Apabila ada waktu santai, masing-masing seruk biasanya memanfaatkan ruangan tamu khususnya bagian muka dari masing-masing seruk untuk bertukar pikiran, bersendagurau atau sebagai ruang santai keluarga. Masalah-masalah yang dibicarakan biasanya menyangkut soal-soal kehidupan, soal pekerjaan.

(e). Sebagai ruang untuk kegiatan upacara adat.

Setiap kegiatan upacara adat yang sifatnya mengundang massa dalam jumlah yang banyak dilakukan di Rumah betang khususnya di ruangan tamu. Rumah Betang ini digunakan mengingat

daya tampungnya yang cukup banyak dan agar kelihatannya lebih semarak. Namun pelaksanaan upacara adat tidak menutup kemungkinan dapat juga dilakukan dirmah biasa. Diantara upacara adat yang dilaksanakan di ruangan ini antara lain ; upacara wara, tiwah, balian.

- (f). Untuk mengerjakan barang-barang kerajinan tangan seperti tikar, bakul dan sejenis nya kaum ibu-ibu dapat juga menggunakan ruangan ini. Sedangkan bapak-bapak dapat juga menggunakan ruangan ini untuk membuat alat penangkap ikan dan pekerjaan sampingan lainnya

Dari beberapa fungsi ruang utama/ruang upacara adat diatas maka nampak bahwa ruang utama dari Rumah Betang bukan hanya berfungsi sebagai ruang untuk kegiatan upacara adat saja akan tetapi memiliki multi fungsi yaitu disamping sebagai ruang keluarga dapat dan ruang pertemuan/rapat dan ruang belajar.

(7). Pintu utama

Disamping pintu-pintu yang berada didepan masing-masing seruk, Rumah Betang ini juga mempunyai 4 (empat) pintu utama.

Pintu-pintu utama ini dibuat dengan ketinggian mencapai 2,5 meter dan lebarnya 1,5 meter yang berfungsi sebagai pintu keluar masuknya penghuni dari Rumah Betang. Penghuni Betang dapat keluar masuk rumah menurut pintu yang ia suka . Bagi para tamu diluar penghuni Rumah Betang sebelum masuk kedalam Rumah Betang harus meminta ijin terlebih dahulu kepada penghuni. Hal ini dilakukan disamping sebagai adab sopan santun juga karena bagi para warga betang ada istilah "PALI" yang artinya tidak boleh memasuki rumah . Istilah ini berlaku apabila ada diantara para penghuni yang sedang sakit dan masih dalam tahap pengobatan dukun/balian. Istilah pali ini berlangsung selama 3 hari 3 malam. Apabila para tamu masuk kerumah terutama rumah betang tanpa seijin terlebih dahulu dikhawatirkan akan mengganggu proses penyembuhan bagi si sakit.

(8). Tangga utama

Rumah Betang ini juga mempunyai 4 tangga utama yang terbuat dari kayu bulat dengan ukuran yang cukup besar dan dengan ukuran panjang yang disesuaikan dengan tinggi lantai. Adapun ukuran panjang dari tangga utama ini mencapai 2,5 s/d 3

meter. Disamping tangga utama terdapat tempat pegangan yang disebut "Alau" (bahasa setempat) yang berfungsi untuk menghindari agar mereka yang turun naik tangga tidak jatuh ketanah.

b). Dapur keluarga

Dapur yang terdapat pada Rumah Betang Tambau Desa Nihan Hilir dibuat ada yang terpisah dari bangunan utama, dan ada juga yang ditempelkan dari bangunan utama. Dapur keluarga ini dibuat dengan ukuran 3-4 meter. Dapur ini berfungsi untuk memasak, sedangkan untuk ruang-makan kadang-kadang bertempat dalam/di depan seruk masing-masing. Setiap satu seruk terdapat satu dapur keluarga. Dalam cara memasak dan cara makan bagi para warga yang dalam satu seruk terdiri dari beberapa kepala keluarga ada yang dilakukan secara terpisah namun ada juga yang cara memasaknya jadi satu begitu juga dengan cara/sistem makan mereka. Bagi mereka yang cara memasaknya secara terpisah ini bukan berarti menjarangkan hubungan diantara sesama kepala keluarga dalam satu seruk akan tetapi menurut salah seorang warga betang yang juga termasuk responden adalah untuk melatih kemandirian bagi anak yang telah berkeluarga dan agar tidak terlalu bergantung kepada orang tua. Sudah menjadi peraturan tidak tertulis

dalam Rumah Betang bahwa setiap anggota keluarga dilarang menjadikan ruang/bangunan utama sebagai dapur keluarga. Hal ini untuk menghindari bahaya yang tidak diinginkan terutama bahaya kebakaran.

Untuk lebih jelasnya tentang bagian-bagian Rumah Betang ini dapat dilihat pada lampiran V tentang denah Rumah Betang Tambau.

c. Jumlah penghuni Rumah Betang Tambau Desa Nihan Hilir.

Masyarakat yang menghuni Rumah Betang pada umumnya adalah masyarakat Suku Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan. Mereka mendiami Rumah Betang ini secara turun temurun sejak dari nenek moyang mereka.

Adapun jumlah penghuni Rumah Betang Tambau menurut hasil observasi dan wawancara dengan ketua betang sebanyak 20 kepala keluarga dengan 104 jiwa terdiri dari 53 jiwa laki-laki dan 51 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran VI skripsi ini.

Selanjutnya dari jumlah diatas menurut hasil observasi dan wawancara ada sebagian kecil dari penghuni Rumah Betang yang memfungsikan seruk-seruk mereka yang sifatnya insidental, artinya kadang-kadang saja mereka menempati seruk tersebut yaitu apabila mereka turun dari kebun/sawah untuk menjual hasil-hasil kebun/sawah mereka kepasar yang berada di desa. Biasanya mereka pulang ke desa berkisar 1 sampai 2

hari dalam 1 minggu dan setelah itu mereka kembali lagi ke kebun/sawah.

Kalau dilihat dari agama yang dianut oleh penghuni Rumah Betang, maka seluruh penghuni Rumah Betang Tambau beragama Kaharingan. Hal ini disebabkan karena nenek moyang mereka yang mula-mula mendiami Rumah Betang tersebut juga beragama Kaharingan. Namun menurut penuturan para respondent (bapak Sarita) bahwa yang bisa/dapat mendiami Rumah Betang tidak harus mereka yang beragama Kaharingan, akan tetapi dari agama diluar Kaharingan pun dapat menempati Rumah Betang dengan syarat harus tunduk dan patuh terhadap berbagai kebijakan dan peraturan di Rumah Betang.

Kemudian tentang keadaan pendidikan penghuni Rumah Betang Tambau dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 12
 JUMLAH PENGHUNI RUMAH BETANG TAMBAU
 MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
01	SD tidak tamat	30 orang
02	SD tamat	48 orang
03	SMP tidak tamat	-
04	SMP tamat	4
05	SLTA tidak tamat	-
06	SLTA tamat	2
07	Perguruan Tinggi	-
08	Buta aksara	-
09	Belum sekolah	20

Sumber data : Hasil observasi dan wawancara dengan Ketua Betang tanggal 7 Juni 1996

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata penghuni Rumah Betang Tambau pernah mengenyam pendidikan, namun tentang jenjang pendidikannya cukup beragam. Dari tabel diatas nampak bahwa penghuni Rumah Betang yang hanya berpendidikan setingkat SD cukup tinggi sedangkan yang melanjutkan pendidikan ketingkat SLTP dan SLTA relatif sedikit. Menurut analisa peneliti dan dari hasil wawancara dengan respondent hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- 1). Karena tuntutan kebutuhan hidup keluarga, sehingga anak-anak usia sekolah kebanyakan difungsikan untuk membantu orang tua mereka bekerja diladang/sawah.
- 2). Kurangnya motivasi orang tua terhadap pendidikan anak dan adanya kekhawatiran orang tua untuk

menyekolahkan anak-anak mereka ke kota-kota besar khususnya bagi anak perempuan..pm9

d. Mata pencaharian penghuni Betang Tambau

Kalau dilihat dari mata pencaharian penghuni Betang pada umumnya mereka adalah sebagai petani ladang dan petani karet. Sejak dari pagi hingga tengah hari mereka pergi ke hutan untuk menyadap karet dan setelah itu ada juga yang pergi keladang/sawah hingga sore hari baru pulang dari sawah. Disamping itu ada juga diantara mereka yang langsung bermalam dikebun/sawah dan setelah pagi harinya turun kedesa dan langsung masuk hutan untuk menyadap karet. Pekerjaan sebagai petani karet ini dilakukan dimusim-musim kemarau dan pekerjaan ini merupakan pekerjaan rutin-tas.

e. Sarana fisik yang terdapat di Rumah Betang Tambau.

Kalau kita melihat tentang fungsi dari Rumah Betang, maka salah satu fungsinya adalah sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda peninggalan nenek moyang mereka sejak dulu. Dengan demikian jelas bahwa sarana fisik yang terdapat didalam Rumah Betang kebanyakan dari benda-benda peninggalan masa lalu yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

Untuk melihat tentang sarana fisik yang terdapat didalam Rumah Betang Tambau ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 13
KEADAAN SARANA FISIK YANG TERDAPAT
PADA RUMAH BETANG TAMBAU

No	Jenis barang	Jumlah	Keterangan
01	Ruang tamu/kegiatan	1	
	: upacara adat		
02	Seruk/kamar	8	
03	Dapur keluarga	8	
04	T o g a	3	Benda peninggalan
	:		
05	Mandau Batu	1	sda
06	Gembiya	3	sda
07	Kendi/Tempayan	4	sda
08	Piring Malawen	1	sda
09	Raraga	1	sda
10	Pangun Tuhu	1	sda
11	Gong	3	sda

Sumber data : Hasil observasi dan wawancara dengan ketua betang tanggal 7 Juni 1996.

3. Rumah Betang Kribimbing Desa Nihan Hilir

a. Sejarah berdirinya

Rumah Betang Kribimbing Desa Nihan Hilir didirikan oleh Datuk "LENGKEN DELO" pada tahun 1951. Betang ini bernama "Kribimbing". Pemberian nama ini dihubungkan dengan nama pohon yang banyak terdapat dibelakang rumah ini yaitu pohon belimbing. Pada tahun 1981 Rumah Betang ini direhab oleh masing-masing penghuni seruk menurut kemampuan mereka masing-masing. Dari gambar nomor 2 (dua), nampak ada 2 (dua) buah seruk yang bagian muka rumah yang tidak menggambarkan ciri khas sebagai Rumah Betang namun nampak sebagai rumah biasa. Akan tetapi kedua seruk inipun masih termasuk bagian dari Betang Kribimbing. Sebagai ketua betang pertama diketuai oleh Datuk LENGKEN DELO dan setelah meninggal digantikan oleh Guang sampai sekarang.

b. Letak, luas dan bagian-bagian Rumah Betang.

Rumah Betang Kribimbing ini terletak di desa Nihan Hilir, Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara. Rumah betang ini bentuknya sama dengan Rumah Betang pada umumnya yang berada di wilayah Kecamatan Lahei, yaitu berbentuk empat persegi panjang dengan posisi membujur dan menghadap sungai Barito. Betang Kribimbing ini mempunyai ukuran panjang 30 meter, lebar 8 meter dengan ketinggian bangunan dari tanah kelantai 2 meter dengan batasan sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan gedung SDN Nihan Hilir, sebelah

Timur berbatasan dengan jalan desa, sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah Barat berbatasan dengan kebun karet penduduk.

Rumah Betang Kribimbing juga mempunyai bagian-bagian yang terdiri dari ; bangunan utama (terdiri dari 1 kamar tamu dan 4 buah seruk) dan dapur keluarga yang berjumlah 4 (empat) buah. Kamar utama berukuran 30x4 meter, sedangkan tiap-tiap seruk berukuran 7x4 s/d 8x4.meter dan ukuran dapur keluarga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing keluarga. Mengenai fungsi dari masing-masing bagian dari rumah ini sama dengan fungsi dari bagian-bagian dari Rumah Betang Tambau yang telah dijelaskan terdahulu. Untuk lebih jelasnya dapat tentang bagian-bagian Rumah Betang Kribimbing ini dapat dilihat pada lampiran VII tentang denah Rumah Betang Kribimbing.

Dari 3 buah Rumah Betang yang menjadi tempat penelitian ini tidak ada ukuran standar baku baik mengenai panjang, lebar dan sebagainya. Meskipun ada ukuran yang antara betang satu dengan Betang yang lain sama maka itu hanya merupakan secara kebetulan saja. Namun sebagai salah satu ciri khas yang membedakan anatar Rumah Betang denah rumah biasa dapat terlihat dari ukurannya yang memanjang, didirikan diatas tiang-tiang yang tinggi dan memiliki arsitek/seni bangunan tersendiri.

c. Jumlah Penghuni Rumah Betang Kribimbing

Nihan Hilir terdiri dari 4 kepala keluarga dengan 17

jiwa yang meliputi 10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Pada asalnya penghuni Rumah Betang ini cukup banyak, namun saat sekarang ini banyak yang sudah pindah sehingga yang tersisa hanya 17 jiwa.

Alasan kepindahan mereka adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik dan juga karena telah memiliki rumah sendiri/rumah baru. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penghuni Rumah Betang Kribimbing ini dapat dilihat pada lampiran VIII skripsi ini.

Dilihat dari segi agama yang dianut, maka seluruh warga Betang Kribimbing menganut agama Kaharingan.

Kalau dilihat dari aspek tingkat pendidikan, maka pendidikan penghuni Rumah Betang Kribimbing pada umumnya SD, sebab dari 17 orang penghuni betang 13 diantaranya berpendidikan SD sedangkan yang 4 orang berpendidikan SLTP dan SLTA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 14
JUMLAH PENGHUNI BETANG KRIBIMBING
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Keterangan
01	SD tidak tamat	9	
02	SD tamat	4	
03	SLTP tidak tamat	-	
04	SLTP tamat	1	
05	SLTA tidak tamat	3	
06	SLTA tamat	-	
07	Perguruan Tinggi	-	
08	Buta aksara	-	

Sumber data : Hasil observasi dan wawancara dengan ketua betang tanggal 20 Juni 1996.

d. Mata pencaharian Penghuni Betang Kribimbing..pm16

Sebagaimana dengan mata pencaharian Suku Dayak Ngaju yang pada umumnya sebagai petani, maka penghuni Rumah Betang Kribimbing pun menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama yakni sebagai petani karet. Namun disamping itu mereka juga mempunyai mata pencaharian sampingan seperti tukang besi dan sebagai nelayan.

e. Sarana fisik yang terdapat di Rumah Betang Kribimbing.

Sarana fisik yang terdapat pada Rumah Betang Kribimbing Desa Nihan Hilir terdiri dari 1 kamar/ruang utama, 4 buah seruk (1 diantara seruk dibagi lagi menjadi 2 seruk kecil), 4 buah dapur keluarga. Adapun sarana fisik seperti benda-benda peninggalan sejarah menurut salah seorang penghuni betang tidak ditemukan

lagi. Hal ini disebabkan karena telah dipindahkan ketempat lain.

4. Fungsi Rumah Betang

Rumah Betang adalah merupakan bentuk asli rumah Suku Dayak Ngaju yang mempunyai keunikan tersendiri. Rumah Betang ini dibangun diatas tiang yang tinggi dengan bentuk empat persegi panjang. Didalam rumah ini terdapat beberapa seruk atau kamar sebagai tempat tinggal yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga serta sebuah ruang utama yang dibuat memanjang sepanjang Rumah Betang tanpa dipisah oleh dinding. Rumah Betang ini didirikan oleh nenek moyang mereka beberapa puluh tahun yang lalu dan dapat dikatakan sebagai bukti peninggalan sejarah Suku Dayak Ngaju. Pada umumnya masyarakat dayak yang menghuni Rumah Betang ini adalah masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan. Hal ini dapat dimaklumi karena memang pada zaman dulu Suku Dayak yang mendiami daerah Propinsi Kalimantan Tengah ini pada umumnya adalah suku Dayak yang agamanya mayoritas Kaharingan. Keunikan lain dari Rumah Betang ini menurut penuturan informan (bapak Prey) termasuk ketua betang (Sarita dan Dakan) bahwa yang berhak mendiami Rumah Betang ini tidak harus mereka yang beragama Kaharingan saja, akan tetapi mereka yang bukan beragama Hindu Kaharingan pun dapat tinggal di Rumah Betang ini asal saja mau tunduk dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di Rumah Betang.

Secara umum Rumah Betang yang didirikan dengan ukuran

luas dan panjang berfungsi :

a. Sebagai rumah tempat tinggal

Pada awalnya hampir semua Suku Dayak yang berada di daerah penelitian pernah menempati Rumah Betang. Namun lama kelamaan akhirnya banyak yang pindah rumah. Alasan kepindahan ini disebabkan antara lain ; karena ingin mencari penghidupan yang lebih baik, karena telah memiliki rumah sendiri. Disamping itu banyak juga dari mereka yang tetap bertahan di Rumah Betang dan menjadikan Rumah Betang sebagai tempat tinggal mereka. Bagi mereka yang tetap tinggal di Rumah Betang menurut keterangan yang peneliti peroleh dari salah seorang penghuni karena mereka tetap harus memelihara peninggalan nenek moyang mereka dan agar hubungan kekerabatan tetap terjalin dengan utuh dan harmonis.

b. Sebagai tempat berlindung dari serangan musuh dan binatang buas.

Fungsi kedua ini berlaku pada jaman dahulu. Pada jaman dulu dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju berkembang istilah "NGAYAU". Ngayau adalah seseorang yang berasal dari suku lain yang bertugas mencari kepala manusia guna dijadikan sesembahan kepada mahluk halus dalam setiap kegiatan upacara sakral dengan maksud agar kegiatan tersebut tidak diganggu oleh mahluk tadi dan terhindar dari mala petaka an bencana. Untuk menghindari dari serangan Ngayau ini para warga banyak yang meminta perlindungan kepada seorang

"pamanuk" yang berada di Rumah Betang. Pamanuk adalah laki-laki yang berada di Rumah Betang yang dianggap memiliki kepandaian dan sakti mandraguna dan dianggap mampu melindungi warga Betang dari serangan Ngayau tersebut. Hal ini juga yang melatar belakangi maksud didirikannya Rumah Betang diatas tiang-tiang yang tinggi dengan maksud agar pihak musuh (ngayau) sulit untuk menyerang dan agar Pamanuk beserta wargayang lain dapat mendeteksi datangnya serangan musuh secara cepat. Disamping untuk menghindari dari serangan Ngayau sebagaimana dijelaskan diatas, rumah betang ini juga berfungsi sebagai tempat berlindung dari serangan binatang buas dan bencana alam lainnya seperti banjir.

c. Sebagai pusat kegiatan upacara adat.

Hampir seluruh kegiatan upacara adat yang mengund- dang massa dalam jumlah yang banyak dilakukan di Rumah Betang. Diantara kegiatan upacara adat yang dilakukan di Rumah Betang antara lain :

1). W a r a

Upacara Wara adalah upacara yang dilakukan dalam rangka membangunkan roh (liau) para keluarga yang telah meninggal dalam tahun yang lalu dan roh para keluarga yang mempunyai hajat "tiwah". Upa- cara adat wara ini dilakukan selama 7 hari 7 malam dan terdiri dari 3 (tiga) tingkatan yaitu : Apui Natong yaitu pembakaran getah kayu (damar)

sebagai tanda dimulainya kegiatan upacara wara. Apui Natong ini merupakan tingkatan wara yang paling kecil. Wara mayat adalah wara tingkatan kedua dimana upacara ini dilakukan dalam rangka pembungkaran mayat dari keluarga yang ingin ditiwah (dibersihkan tulangnya) dari tempat persemayamnya. Sedangkan wara yang ketiga adalah wara tulang yaitu pengambilan tulang simayat dari peti atau Tabala dan ini merupakan wara yang paling besar.

2). T i w a h

Upacara tiwah ini merupakan kelanjutan dari upacara wara. Maksud dari upacara ini menurut keyakinan mereka adalah untuk memulangkan roh (liaw) orang-orang yang ditiwah ketempat asal untuk bertemu dengan Tuhan dan kembali ke sorga. Dalam upacara ini dilakukan pemotongan hewan seperti kerbau, babi, ayam yang dagingnya dimasak untuk dihidangkan kepada para tamu. Disamping acara pemotongan hewan juga dibuka acara perjudian serta minum-minuman tuak. Acara minum-minuman tuak ini dilakukan sambil berjuget yang diiringi musik tradisional. Seseorang yang ikut bergabung dalam acara minum-minuman ini boleh memilih pasangan yang ia sukai untuk diajak minum sambil berjuget sepuas - puasnya asalkan dilakukan didepan orang banyak.

Kalau kita melihat dari bentuk permainan

dalam upacara tiwah ini terutama kegiatan perjudian maka secara undang-undang atau peraturan merupakan kegiatan yang dilarang oleh pemerintah namun secara hukum adat keagamaan Kaharingan tidak bertentangan asalkan dilakukan selama kegiatan upacara tiwah. Oleh karena itu dalam hal ini tentunya harus terjalin adanya kerja sama dan saling pengertian antara pihak keluarga yang melakukan upacara tiwah dengan aparat pemerintah setempat yang berwenang.

Semua kegiatan yang dilakukan dalam upacara tiwah sebagaimana peneliti paparkan diatas, menurut keterangan seorang Balian (bapak Sidak) dimaksudkan agar roh (liau) keluarga yang ditiwah tidak terpengaruh lagi dengan kemewahan dunia dan dapat kembali kepada Tuhan dalam keadaan tenang. Upacara ini dilakukan selama 8 hari 8 malam yang dipimpin oleh seorang Balian dan Tambakas Lewu (tetua kampung).

3). B a l i a n

Balian berarti pengembalian. Orang yang melakukan Balian juga disebut "Balian". Balian dilakukan pada acara tiwah guna mengembalikan roh (liau) yang ditiwah keasalnya sesuai dengan amal perbuatannya didunia.

Balian juga dilakukan dalam rangka megobati orang yang sakit. Balian mengembalikan atau mengusir roh jahat dari si sakit dan mengembalikan roh

si sakit kepada keadaan semula. Balian juga dilakukan apabila terdapat salah satu diantara pemeluk Kaharingan yang meninggal dunia dan disamping itu juga dalam rangka menghilangkan pengaruh-pengaruh jahat dari suatu kampung. Seorang Balian didalam melakukan tugasnya memohon pertolongan kepada roh-roh ghaib yang memiliki kekuatan dengan mengucapkan mantra-mantra. Salah satu mantra yang diucapkan seorang balian adalah : "MANTIR SURUH ANDA LALANG, RERO EKAN OMO KAMANAI EKAN TAUN". Artinya mantir memohon karena kau jaya supaya menyampaikan maksud kami kepada yang kuasa. Dalam melakukan pekerjaan Balian, seorang Balian biasanya memakai atribut khusus seperti ikat kepala, baju yang terbuat dari gigi-gigi binatang pilihan dan ikat pinggang khusus. Dalam melakukan pekerjaan balian seorang Balian juga biasanya memakai beberapa peralatan seperti daun Sawang (daun dari bunga-buangan yang ditanam diatas kuburan yang berbentuk panjang dan dari tangkai daun berbentuk mengecil kemudian pada bagian tengah daun membesar dan pada ujung daun mengecil kembali), sebagai senjata, gendang dan sesajen-sesajen. Seorang balian didalam melakukan pekerjaannya menari-nari sambil mengelilingi sesajen-sesajen tadi sambil mengucapkan mantra-mantra.

d. Sebagai tempat pelaksanaan upacara perkawinan

Sudah menjadi tradisi masyarakat Dayak Ngaju yang

beragama Kaharingan di daerah penelitian bahwa didalam melaksanakan acara perkawinan anak-anak mereka dilakukan secara massal. Dalam sebuah perkawinan terdiri dari beberapa pasang pengantin yakni 2 sampai 6 pasang. Acara perkawinan ini biasanya digabungkan dengan upacara tiwah pada hari kedelapan dari upacara tiwah. Menurut penuturan respondent perkawinan yang dilakukan secara massal ini dimaksudkan untuk menghemat biaya dan menambah semaraknya acara tiwah. Acara perkawinan ini dilakukan di Rumah Betang.

e. Sebagai tempat musyawarah

Apabila ada suatu permasalahan yang menyangkut kehidupan warga khususnya di Rumah Betang maka biasanya seorang ketua betang memanggil warganya untuk melakukan musyawarah untuk mencari jalan keluarnya. Para warga yang dipanggil dikumpulkan diruang tamu yang berada pada bagian muka Rumah Betang. Namun kalau masalah itu sifatnya intern keluarga maka cara penyelesaiannya dilakkan didalam keluarga yang bermasalah.

f. Sebagai tempat untuk melakukan sembahyang dan syukuran.

Untuk melakukan sembahyang dan syukuran para penghuni Betang tidak hanya melakukannya di tempat peribadatan khusus (di balai basara), namun kadang-kadang mereka juga melakukannya didalam Rumah Betang.

g. Sebagai tempat penyimpanan barang berharga peninggalan

masa lalu.

Diantara barang berharga yang disimpan di Rumah Betang ini antara lain ; bejana, tempayan, mangkok, piring dan lain-lain yang sudah sejak ratusan tahun yang lalu dan merupakan bagian dari harta peninggalan nenek moyang Suku Dayak Ngaju khususnya di Rumah Betang. Fungsi barang tersebut beraneka ragam, mulai dari fungsi praktis sebagai keperluan rumah tangga hingga untuk keperluan yang bersifat sakral-religius.

Disisi lain barang ini juga merupakan lambang status sosial yang bernilai ekonomis tinggi. Oleh para responden dijelaskan bahwa dengan semakin tinggi nilai suatu benda maka ada beberapa hal yang sering terjadi seperti :

- 1). benda-benda tersebut sering merupakan sumber permasalahan yang menyangkut sistem pewarisannya didalam lingkungan suatu keluarga.
- 2). karena tergiur dengan uang, benda-benda berharga tersebut banyak yang terjual.
- 3). munculnya pedagang-pedagang keramik masa kini dan kondisi ini sering menimbulkan keresahan dalam masyarakat seperti masalah pencurian, pembungkaran kuburan tua untuk mencari barang antik.

h. Sebagai pusat pembinaan dan pendidikan kaum muda.

Dalam rangka untuk melestarikan dan mewariskan budaya masyarakat dayak khususnya di lokasi penelitian

para orang tua dan warga yang terampil dan ditunjuk untuk itu melakukan pembinaan dan pendidikan kepada kaum muda berupa pemberian keterampilan kerajinan tangan, kesenian dayak setempat. Pembinaan yang dilakukan ini biasanya tidak terjadwal dengan baik, namun mereka melakukannya diwaktu kosong dan biasanya pada sore hari. Sedangkan tempat pembinaan dan pendidikan dilakukan di Rumah Betang.

- i. Sebagai simbol yang melambangkan kerukunan, persatuan dan kesatuan warga/masyarakat Dayak di Rumah Betang.

BAB V
POLA KEPEMIMPINAN MASYARAKAT DAYAK
DI RUMAH BETANG

Dalam menguraikan tentang Pola Kepemimpinan Masyarakat dayak Ngaju di Rumah Betang ini, maka penulis akan menguraikan kedalam dua (2) bagian, yaitu Gambaran tentang Pola kepemimpinan Masyarakat Dayak Ngaju secara umum dan Pola Kepemimpinan Masyarakat Dayak Ngaju di Rumah Betang.

A. Pola Kepemimpinan Masyarakat Dayak Ngaju secara umum.

Kepemimpinan Masyarakat Dayak Ngaju di lokasi penelitian didasarkan kepada faktor-faktor kepandaian, kekayaan, asal usul dan status sosial. Pimpinan masyarakat dayak Ngaju juga dapat terjadi karena berbagai aktivitas dalam masyarakat seperti pimpinan pada waktu kegiatan upacara adat dan pada waktu berburu. Kepemimpinan seperti ini merupakan bentuk kepemimpinan masyarakat Dayak Ngaju "jaman dulu" dan sebagian masih berlaku pada saat sekarang ini. Bentuk pimpinan seperti ini disebut dengan bentuk pimpinan masyarakat Dayak Ngaju yang "Tradisional".

Faktor-faktor yang mendasari munculnya pimpinan masyarakat Dayak diatas, secara teoritis identik dengan pendapat DRS. Moch Idochi Anwar yang mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kepemimpinan yaitu :

1. Faktor keturunan

Seorang pemimpin dapat menjadi pemimpin karena ia keturunan dari seorang pemimpin. Contohnya seorang Sultan dapat menjadi sultan karena ia anak dari seorang sultan sebelumnya.

2. Faktor pemahaman ajaran agama

Seseorang dapat menjadi seorang pemimpin karena dia adalah seorang ahli dalam bidang agama. Dia dianggap serba bisa dalam bidang agama. Contohnya para wali songo.

3. Faktor kekuatan (power)

Seseorang bisa menjadi pemimpin karena dia adalah orang yang paling kuat diantara sesamanya, sehingga semua perintahnya akan dituruti.

4. Faktor sosial ekonomi

Dalam kehidupan didesa misalnya, orang yang terkaya sering dianggap sebagai orang yang terpandang dan dia dapat mempengaruhi orang lain, sehingga apa yang menjadi perintahnya sering dituruti.

5. Faktor profesional

Salah satu faktor yang sering menjadi pertimbangan dan harus diperhitungkan dalam kewpempimpinan adalah faktor keahlian. Seorang yang dianggap ahli dalam bidang tertentu dapat menjadi pemimpin.

(Drs. Moch Idochi Anwar; 1990 hal 5)

Pimpinan masyarakat Dayak Ngaju yang tradisional dapat dibedakan atas dua (2) bagian, yaitu Pimpinan masyarakat Dayak Ngaju yang bersifat tradisional formal,

Pimpinan Masyarakat Dayak Ngaju yang tradisional informal.

1. Pimpinan masyarakat Dayak Ngaju yang tradisional formal.

Pimpinan Masyarakat Dayak Ngaju yang formal terdiri dari PEMBEKAL (kepala kampung), dan PENGHULU.

PEMBEKAL : Pembekal pada masa lalu merupakan pimpinan tertinggi pemerintahan kampung. Pembekal dipilih oleh masyarakat kampung. Pada masa lalu yang dipilih menjadi Pembekal biasanya dari keturunan atau keluarga Pembekal terdahulu. Oleh karena itu nampaknya jabatan Pembekal merupakan jabatan yang menekankan pada faktor keturunan.

Pada masa lalu seorang Pembekal tidak saja disegani atau ditakuti karena ia merupakan pimpinan tertinggi pemerintahan kampung, akan tetapi karena ia dianggap oleh masyarakat sebagai "lambang keramat" yang diberi wahyu oleh para leluhur dan para dewa atau Ranying Mahatala Langit (Tuhan) menurut kepercayaan Kaharingan. Sifat-sifat Pembekal yang dianggap keramat tadi dapat diturunkan kepada anaknya atau salah seorang anggota keluarganya. Mungkin karena pengaruh inilah yang menyebabkan bahwa seorang Pembekal diutamakan bagi mereka yang berasal dari keturunan Pembekal terdahulu. Seorang Pembekal yang terpilih tidak diangkat melalui kegiatan upacara adat tertentu. Pengangkatan atau pelantikan Pembekal cukup

disahkan dalam suatu rapat kampung. Kalaupun ada upacara hanya berupa "tapung tawar" (semacam baptisan).

Pada masyarakat Dayak Ngaju di lokasi penelitian tidak dikenal tanda-tanda khusus untuk unsur pimpinan. Pada masa lalu jabatan Pembekal tidak memiliki gelar tertentu. Gelar yang diberikan kepada seorang Pembekal kebanyakan berhubungan dengan sifat dan kepribadian yang dimiliki oleh Pembekal itu sendiri. Sebagai contoh seorang Pembekal bersiifat galak maka yang bersangkutan diberi gelar "SINGA".

Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari informan (bapak Sito J) bahwa pemberian gelar tersebut diberikan secara tidak resmi atau tidak melalui upacara adat. Apabila Pembekal tidak mempunyai gelar tertentu, ini berarti dia tidak mempunyai sifat atau kepribadian yang menonjol.

Daerah kekuasaan Pembekal meliputi satu tempat pemukiman yang disebut "LEWU" atau kampung. Sedangkan lapangan kepemimpinan Pembekal meliputi keamanan mempertahankan kampung dari serangan musuh atau jika perlu memimpin penyerangan ke kampung lain. Oleh karena itu dimasa lalu salah satu syarat bagi seorang Pembekal adalah memiliki keberanian dan kemampuan dalam seni bela diri.

Disamping tugas diatas, Permbekal juga bertugas antara lain sebagai pembantu DAMANG KEPALA ADAT , sebagai pemberi nasihat dan petunjuk kepada warga

kampung.

DAMANG KEPALA ADAT merupakan pemegang kekuasaan tentang adat yang meliputi satu wilayah kecamatan. Tugas pokok Damang Kepala Adat adalah menyelesaikan perkara-perkara pelanggaran adat yang timbul didaerah kekuasaannya (pada tingkat kecamatan). Dalam hubungannya dengan PENGHULU ADAT di suatu kampung, maka apabila dilihat dari batasan kewenangannya, maka Penghulu Adat hanya dapat mengadili perkara-perkara adat yang berada di dalam suatu kampung saja. Namun dalam memutuskan suatu perkara Penghulu dapat saja meminta bantuan atau pertimbangan kepada Damang Penghulu Adat.

Damang Penghulu Adat salah satu pimpinan formal masyarakat Dayak Ngaju pada masa sekarang. Damang Kepala Adat dipilih diantara pembekal-pembekal kampung yang termasuk dalam wilayah satu kecamatan. Yang memilih Damang Kepala Adat adalah Penghulu-Penghulu Adat dari setiap kampung dan disahkan dengan surat keputusan Gubernur. Pemilihan seorang Damang juga dipilih diantara Pembekal-Pembekal yang mengetahui tentang berbagai kegiatan dan norma adat yang berlaku didaerah kekuasaannya.

Pada kepemimpinan masyarakat Dayak Ngaju masa lalu Damang Kepala Adat ini sudah ada namun masih bersifat informal. Seorang Damang dipilih diantara pembekal-pembekal kampung dan disahkan dalam rapat kampung tanpa memiliki surat penunjukan resmi dari Gubernur.

Seorang Damang dipilih oleh para penghulu dari setiap kampung. Setelah selesai acara pemilihan Damang Kepala Adat maka Damang terpilih mengadakan acara selamat dan dilakukan acara "tapung tawar" (semacam baktisan) atas diri Damang tersebut.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa Damang Kepala Adat yang ada pada saat sekarang ini merupakan Damang Kepala Adat yang terdapat pada masyarakat Dayak Ngaju pada masa lalu yang telah mendapat pengakuan baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Dan istilah Damang Kepala Adat ini hanya terdapat pada masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan saja .

Syarat utama menjadi Pembekal disamping syarat-syarat diatas adalah mereka yang berumur 50 tahun keatas dan berpengaruh dalam masyarakat. Syarat ini berhubungan dengan sifat orang Dayak Ngaju yang pada umumnya selalu patuh dan menghargai orang yang lebih tua. Disamping itu mereka yang telah lama berdomisili di kampung dan apabila perlu penduduk asli dan keturunannya serta pandai bergaul dan berbicara.

Jabatan Pembekal pada masyarakat Dayak Ngaju khususnya di lokasi penelitian pada masa lalu merupakan jabatan kehormatan tanpa imbalan materi. Pembekal tidak mempunyai hak-hak istimewa seperti upeti atau pajak dari warga kampung. Pada masyarakat Dayak jabatan Pembekal meskipun tinggi dan terhormat dimata masyarakat namun sangat sukar mencari

orang-orang yang mau untuk mencalonkan dirinya dalam pemilihan Pembekal baru, sehingga seringkali seorang Pembekal praktis memangku jabatan seumur hidup meskipun yang bersangkutan sendiri telah beberapa kali meminta untuk berhenti.

Menurut analisa penulis hal ini terjadi disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Meskipun ada diantara masyarakat yang memiliki pendidikan yang memadai namun mereka kebanyakan lebih senang tinggal dipertanian dari pada kembali ke desa asal. Disamping itu juga disebabkan karena kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat dalam hal urusan pemerintahan desa dan prosedur yang harus dilakukan apabila mereka menjabat sebagai Kepala Desa.

Dengan demikian terasa bahwa dinamika masyarakat sangat lamban dan percepatan perkembangan kampung sangat sulit untuk bergerak kearah yang lebih maju.

Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang Pembekal perlu untuk menjalin hubungan yang baik dan penuh keharmonisan dengan anggota masyarakat hal ini juga dilakukan dalam rangka kelancaran dan keberhasilan tugas yang ia lakukan. Hubungan yang terjadi antara Pembekal dengan pembantu-pembantunya adalah hubungan yang bersifat hirarchi (hubungan antara atasan dengan bawahan), akan tetapi pada kenyataannya hubungan yang tampak adalah hubungan yang lebih bersifat kekeluargaan dan lebih bersifat demokratis.

Pada masa sekarang ini jabatan Pembekal merupakan jabatan pembekal sebagaimana berlaku pada umumnya. Seorang Pembekal menurut Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 pasal 6 dan 7 diangkat oleh Bupati/Walikota/Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I dengan masa jabatan 8 tahun. Syarat-syarat untuk dipilih menjadi Pembekal menurut Undang-Undang ini adalah penduduk desa dan warga negara Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, berkelakuan baik, jujur, adil, cerdas dan berwibawa, tidak pernah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan yang ingin menghiyanati negara, terdaptar sebagai penduduk setempat sekurang-kurangnya 2 tahun, berumur minimal 25 tahun dan maksimal 60 tahun, berijazah sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau yang sederajat dan tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan keputusan pengadilan serta tidak sedang menjalani hukum pidana. (UU RI No 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa hal 7 dan 8)

Pekerjaan Pembekal sangat luas jika dibandingkan dengan pekerjaan Pembekal masa lalu. Oleh karena itu Pembekal atau Kepala Desa dibantu oleh beberapa orang sebagai staf

Disamping itu Kampung yang dikepalai oleh seorang Kepala Desa dibagi atas beberapa Rukun Warga (RT) dan Rukun Tetangga (RT). RW atau RT merupakan pembantu

Kepala Desa dan merupakan penghubung antara Pembekal dengan penduduk yang berada dilingkungan RW atau RT yang bersangkutan. Jabatan Ketua RW atau RT berdasarkan penunjukan oleh Kepala Desa yang diresmikan oleh Camat dengan surat penunjukannya. Jabatan Sebagai Ketua RW atau RT tidak dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Dia memegang jabatannya selama ia disenangi oleh Kepala Desa dan penduduk.

Dari beberapa penjelasan diatas nampak bahwa dalam pemilihan seorang Pembekal masa lalu pada masyarakat Dayak Ngaju mempunyai kemiripan dengan pemilihan seorang Raja di kerajaan yang lebih mengutamakan faktor keturunan, meskipun pada masyarakat Dayak Ngaju tidak mengenal sistim kerajaan. Perbedaan antara keduanya adalah kalau dalam suatu kerajaan seseorang yang menjadi Raja mutlak harus keturunan raja terdahulu, akan tetapi bagi seorang Pembekal pada masyarakat Dayak tidak mutlak harus keturunan Pembekal terdahulu. Pemilihan seorang Pembekal yang lebih menonjolkan faktor keturunan dilakukan dalam rangka sebagai rasa penghargaan terhadap para leluhur dan dewa yang telah memberikan wahyu kepada Pembekal terdahulu serta keturunannya. Dengan demikian diharapkan pembekal tersebut dapat menjalankan tugas nya dengan sebaik-baiknya dan dengan jujur dan adil. Disini terlihat bahwa secara teori kepemimpinan faktor biologis atau keturunan dan relegius berpengaruh terhadap pemilihan seorang pembekal sebagaimana teori

yang dikemukakan oleh Drs. Moch Idochi Anwar yang mengatakan bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi munculnya kepemimpinan yaitu :

- a. Faktor keturunan
- b. Faktor pemahaman ajaran agama
- c. Faktor kekuatan (power)
- d. Faktor sosial ekonomi
- e. Faktor profesional.

(Drs. Moch Idochi Anwar, op cit, hal 5)

Dalam hal hubungan antara Pembekal dengan bawahan tidak nampak adanya perbedaan perlakuan antara satu dengan yang lainnya dan hubungan yang terjadi lebih bersifat kekeluargaan dan penuh kekerabatan. Hubungan seperti ini menunjukkan type kepemimpinan yang demokrasi, yaitu suatu type kepemimpinan yang lebih mengacu kepada hubungan dimana seorang pemimpin selalu mengadakan hubungan dengan yang dipimpin . Segala kebijaksanaan merupakan hasil musyawarah dan kumpulan ide yang konstruktif. Pemimpin sering turun kebawah untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk membuat kebijaksanaan selanjutnya. (Drs. Much Idochi Anwar; ibid, hal 6)

Dari uraian diatas dapat juga dipahami bahwa dalam suatu kepemimpinan seorang pemimpin yang ditunjuk berdasarkan faktor keturunan tidak mutlak dalam menjalankan kepemimpinannya menunjukkan kepemimpinan yang otoriter atau diktator.

Pada masa lalu dalam menjalankan roda pemerintahan desa tidak ada norma-norma khusus yang sudah baku sebagaimana Undang-Undang nomor 5 tahun

1979 sebagaimana pada saat sekarang ini. Tatanan-tatanan dalam pemerintahan desa maupun dalam kehidupan bermasyarakat lebih banyak berorientasi pada norma adat atau tradisi yang berlaku dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

PENGHULU: Penghulu adalah merupakan kepala adat dalam suatu kampung. Penghulu merupakan pembantu Pembekal dalam urusan adat dan pembantu Damang Kepala Adat. Antara Damang Kepala Adat dengan Penghulu Adat terdapat perbedaan kewenangan dalam mengurus dan menangani perkara adat.

Seorang Damang Kepala Adat kewenangannya mencakup satu wilayah Kecamatan sedangkan seorang Penghulu kewenangannya hanya dalam satu kampung saja. Seorang Penghulu harus benar-benar adil dan jujur sebab pertimbangan yang diberikan oleh mereka sangat menentukan nasib seseorang yang sedang diadili dalam Pengadilan Adat bersalah atau tidaknya seseorang. Apabila seseorang terbukti melakukan kesalahan maka ia dapat dikenakan hukuman berupa membayar denda. Besarnya denda dan jenis denda yang harus ditunaikan tidak ada standar yang baku akan tetapi disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan dan sesuai dengan keputusan Pengadilan Adat. Demikian juga bagi pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang yang dipandang sebagai pimpinan dalam masyarakat maka apabila mereka terbukti melakukan perbuatan yang melanggar adat mereka juga dapat dipanggil dan di sidangkan . Apabila

terbukti melakukan pelanggaran mereka akan dikenakan denda dua kali lipat jika dibandingkan dengan warga biasa. Hal ini dilakukan mengingat para pemimpin yang melakukan pelanggaran tersebut telah mengetahui tentang norma adat dan merupakan contoh tauladan bagi masyarakat lainnya. Salah satu sikap atau perbuatan yang melanggar adat adalah apabila seorang laki-laki masuk kedalam rumah perempuan, lebih-lebih lagi perempuan tersebut sudah bersuami atau sebaliknya seorang perempuan memasuki rumah seorang laki, lebih-lebih lagi laki-laki tersebut telah punya istri dan dalam keadaan tertutup, maka sikap seperti ini dianggap telah melanggar adat meskipun tidak melakukan perbuatan mesum. Mereka yang melakukan pelanggaran sebagai mana contoh diatas akan dipanggil oleh Penghulu atau mereka yang diber kewenangan untuk itu dan akan disidangkan dalam pengadilan adat. Apabila terbukti bersalah maka mereka harus membayar denda. Denda yang biasa dibayar adalah berupa 1 buah "belanai" atau tempayan . Kalau tidak ada "belanai" maka boleh diganti dengan uang sebesar tiga puluh ribu rupiah. Yang membayar denda tersebut adalah pihak yang lebih dahulu memasuki rumah. Uang atau denda yang biasa dibayar dalam setiap perkara biasanya akan diberikan kepada pihak yang dirugikan atau dimasukkan dalam kas perbendaharaan adat untuk digunakan apabila ada upacara-upacara adat. Apabila terjadi seorang pelanggar tidak mau menunaikan kewajibannya maka pihak

penghulu dapat meminta bantuan kepada Pembekal atau pihak berwajib dalam hal ini Majelis Resort.

Sebagaimana halnya Pembekal, jabatan Penghulu juga tidak mempunyai hak berupa materi dan tidak dibatasi dalam jangka waktu tertentu. Seorang Penghulu dapat saja menjabat sebagai Penghulu selama ia masih dianggap layak oleh masyarakat. Seorang Penghulu dipilih oleh masyarakat bersama aparat desa. Pada saat sekarang disamping dipilih oleh masyarakat dan aparat desa seorang Penghulu dipilih berdasarkan persetujuan Damang Kepala Adat dan disahkan oleh Bupati. Seorang Penghulu disamping ahli tentang adat istiadat yang berlaku dikampung, juga tergolong orang yang berkecukupan atau orang yang mempunyai banyak waktu untuk mengurus adat istiadat di kampung.

Karena kampung masyarakat Dayak Ngaju biasanya relatif kecil, masing-masing anggota masyarakat saling kenal-mengenal dengan baik. Keadaan yang demikian juga menyebabkan penghulu dapat mengenal warga kampungnya dan sebaliknya warga kampung juga dapat mengenal penghulunya dengan baik.

Dari uraian diatas nampak bahwa jabatan Penghulu secara teori kepemimpinan munculnya dipengaruhi oleh faktor relegius atau agama. Menurut teori ini bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena dia adalah seorang yang ahli dalam bidang agama atau hukum adat.

(Drs. Moch Idochi Anwar ; ibit, hal 5)

Pada masa sekarang Penghulu ini masih

dilembagakan dan masih diakui sebagai salah satu pimpinan dalam masyarakat Dayak Ngaju khususnya yang beragama Kaharingan. Dan mengenai tugas seorang Penghulu tidak berbeda dengan tugas seorang Penghulu pada masa lalu.

2. Pimpinan Masyarakat Dayak yang tradisional informal.

Pimpinan masyarakat Dayak yang tradisional informal ini terdiri dari PANGIRAK, KEPALA DUSUN, ORANG-ORANG TUA KAMPUNG dan BALIAN.

PANGIRAK : Pangirak juga merupakan pembantu Pembekal dalam hal pengerahan massa seperti pada kegiatan kerja bakti, penyambutan para tamu dan juga merupakan juru penerang tentang berbagai peraturan atau keputusan yang dikeluarkan oleh Pembekal atau berbagai peraturan dan program pemerintah lainnya. Pangirak dipilih dalam suatu rapat kampung, dipilih diantara orang laki-laki yang gesit dan lincah. Hal ini disebabkan karena Pangirak harus menyampaikan pengumuman kepada warga kampung termasuk mereka yang berada disawah atau ladang. Jabatan Pangirak tidak dibatasi oleh waktu tertentu sebagaimana halnya Penghulu. Namun ia dapat saja diberhentikan apabila terbukti melakukan kecurangan-kecurangan atau meninggal dunia.

Syarat lain untuk menjadi seorang Pangirak adalah memiliki kepandaian berbicara dan bicaranya mudah dimengerti oleh orang lain. Jabatan Pangirak merupakan

jabatan kehormatan tanpa imbalan materi.

Pada masa sekarang Pangirak masih kita temukan pada masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan. Kedudukan dan fungsinya pun sama dengan kedudukan dan fungsi Pangirak masa lalu, namun dalam menjalankan tugasnya pada masa sekarang ini seorang Pangirak lebih mudah jika dibandingkan dengan Pangirak masa lalu. Hal ini disebabkan karena Kepala Desa telah mempunyai staf sebagai pembantu yang dapat diperintahkan untuk melakukan tugas-tugas Pangirak.

KEPALA DUSUN : Kepala Dusun juga merupakan salah satu pembantu Pembekal dalam urusan tanah. Tugas pokoknya adalah mengatur pembagian tanah terutaman tanah untuk perladangan. Disamping itu juga sebagai penengah dalam perselisihan-perselisihan tanah. Umumnya Kepala Dusun mengetahui dan hapal siapa-siapa yang menjadi pemilik setiap bidang perbatasan yang ada dikampung. Hal ini ada hubungannya dengan syarat-syarat seorang Kepala Dusun yaitu; laki-laki yang berumur 50 tahun keatas. Hal ini disebabkan karena orang tua dianggap mengetahui sejarah pemilikan tanah dikampung sekitarnya. Jujur dan adil juga merupakan salah satu syarat seorang Kepala Dusun. Syarat ini sangat diperlukan terutama apabila Kepala Dusun menangani sengketa tanah dan menjadi saksi dalam sidang Pengadilan Adat. Kepala Dusun dipilih dalam suatu rapat kampung bersama-sama dengan aparat

pemerintahan desa. Lamanya seorang Kepala Dusun memangku jabatannya tidak ada batasan waktu sebagaimana juga Penghulu dan Pangirak.

Dalam menjalankan tugasnya Seorang Kepala Dusun sudah barang tentu perlu menjalin hubungan yang baik antara sesama pimpinan pada Masyarakat Dayak Ngaju lainnya di kampung yang bersangkutan.

Apa yang disebut dengan Kepala Dusun ini masih dapat kita temui pada masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan. Mengenai fungsi atau tugas seorang Kepala Dusun ini juga tidak berbeda dengan tugas Kepala Dusun pada masa lalu.

ORANG-ORANG TUA KAMPUNG ; Orang-orang tua kampung yang telah berusia 50 tahun ke atas biasanya dengan sendirinya menjadi anggota semacam " dewan kampung ". Tugas utama dari Dewan ini adalah sebagai penasehat bagi Pembakal dan stafnya maupun Damang Kepala Adat. Disamping itu dewan juga merupakan kepala keluarga dan merupakan pengajar bagi pemuda dalam lingkungan keluarganya sendiri maupun keluarga dalam arti yang luas. Materi yang biasanya diajarkan adalah apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut adat leluhur. Pada umumnya dewan ini juga bersedia untuk menghadiri rapat-rapat yang memerlukan nasehat atau saran dari mereka.

Karena anggota-anggota dewan ini merupakan orang-orang tua kampung yang sekaligus menjadi kepala keluarga dan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan

anggota masyarakat yang lain, menyebabkan hubungan dewan ini dengan masyarakat berlangsung sebagai hubungan antara bapak dengan anak. Type kepemimpinan seperti ini dalam buku Pemimpin dan Kepemimpinan karangan DR. Kartini Kartono dikenal dengan type kepemimpinan Paternalistik (type kepemimpinan keba-
paan) dengan memiliki sifat-sifat antara lain :

- a. Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- b. Dia bersikap terlalu melindungi.
- c. Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri.
- d. Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif.
- e. Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berimajinasi dan daya kreatif mereka sendiri.
- f. Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.

(DR. Kartini Kartono, 1994 hal 69)

BALIAN : Balian berarti pengembalian. Orang yang bertugas melakukan balian ini juga disebut "BALIAN". Seorang Balian didalam melakukan pekerjaannya biasanya dalam upacara-upacara adat keagamaan Kaharingan seperti pada upacara Tiwah (upacara kematian), pengobatan terhadap orang yang sedang sakit dan dalam rangka membuang pengaruh-pengaruh jahat yang dapat mengganggu warga kampung. Pada acara

Tiwah menurut kepercayaan Kaharingan kegiatan balian dilakukan dalam rangka mengembalikan roh (liau) keluarga yang meninggal menuju Tuhan sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup didunia dan untuk menuntun roh orang yang di Tiwah agar tidak tersesat jalan menuju Tuhan. Pada kegiatan pengobatan kepada si sakit balian dilakukan dalam rangka untuk menyembuhkan si sakit agar sembuh sebagai semula.

Gelar seorang balian merupakan gelar pemberian masyarakat dan bukan merupakan hasil pemelihan. Mereka yang memiliki pengetahuan tentang berbagai upacara adat dan dianggap sebagai dukun kampung yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan para makhluk gaib biasanya disebut oleh masyarakat dengan sebutan Balian.

Hak balian diperoleh dari keluarga yang melakukan upacara adat seperti uang, hewan atau benda lain. Tentang peralatan yang diperlukan oleh seorang Balian dalam menjalankan kegiatannya telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Balian merupakan sebutan bagi dukun kampung pada masyarakat yang menganut kepercayaan Kaharingan dan masih dapat kita jumpai pada saat sekarang ini.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa peranan balian dalam masyarakat yaitu mendatangkan ketentraman perasaan bagi anggota masyarakat.

B. Pola Kepemimpinan Masyarakat Dayak Ngaju di Rumah Betang.

Pada bagian ini peneliti akan mendiskripsikan tentang bagaimana Pola Kepemimpinan Masyarakat Dayak Ngaju di Rumah Betang dilihat dari sisi latar belakang munculnya kepemimpinan di Rumah Betang, cara pemilihan dan pengangkatan seorang pimpinan betang, ciri-ciri kepemimpinan dan bentuk kepemimpinan di Rumah Betang, hubungan kekerabatan dan hubungan komunikasi yang terjadi di Rumah Betang, kedudukan dan keterlibatan pimpinan betang dalam kegiatan upacara adat keagamaan dan pemerintahan.

1. Latar belakang munculnya kepemimpinan di Rumah Betang.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari ketua betang (Bapak Sarita dan Guang) bahwa yang menjadi latar belakang munculnya kepemimpinan di Rumah Betang disebabkan karena faktor rasa ingin aman dari serangan musuh.

Pada zaman dahulu didaerah pemukiman suku Dayak Ngaju berkembang suatu istilah yang disebut "NGAYAU" (bahasa setempat). Ngayau merupakan musuh yang ditakuti oleh kebanyakan warga kampung dan dianggap sebagai musuh yang jahat karena kegiatannya mencari kepala manusia terutama anak-anak untuk dijadikan persembahan kepada mahluk halus yang mereka yakini, dengan harapan agar segala kegiatan atau hajat yang mereka lakukan tidak mendapat gangguan dari mahluk halus tersebut.

Didalam menjalankan misinya Ngayau-ngayau tersebut

menggunakan senjata berupa Mandau)¹.

Istilah Ngayau yang berkembang pada masyarakat Dayak dimasa lalu bukan hanya sekedar dongeng belaka, akan tetapi menurut keterangan dari responden (bapak Dakan dan Prey) memang betul-betul terjadi.

Untuk menghindari dari serangan Ngayau ini diantara penduduk ada yang melarikan diri kedalam hutan dan daerah pedalaman beserta anggota keluarganya . Namun ada juga sebagian dari penduduk yang tetap bertahan dikampung dan berkumpul dalam satu rumah yang disebut " BETANG ". inilah yang melatar belakangi berkumpulnya warga Betang didalam Rumah Betang.

1. Mandau adalah senjata khas yang dimiliki oleh suku Dayak Ngaju yang merupakan pisau berbentuk panjang dan pada bagian pangkalnya kecil tebal kemudian melebar dan sedikit melengkung. Dibagian ujung pisau melancip, sedangkan disepanjang alur pisau dihiasi dengan ukiran dan kadang-kadang diisi dengan perak atau kuningan. Kepala mandau terbuat dari kayu atau tanduk yang diukir. Demikian pula sarungnya terbuat dari kayu berukir dan kadang-kadang dari kulit binatang.

Dengan berkelompoknya para warga dalam sebuah rumah Betang akhirnya mereka membentuk suatu kekuatan untuk menghadapi serangan Ngayau tersebut secara bersama-sama. Untuk memimpin kelompok tersebut dibutuhkan seorang pemimpin yang berani dan dipandang dapat melindungi para warga. Karena faktor berkemompoknya para warga di Rumah betang inilah yang menjadi latar belakang munculnya kepemimpinan di Rumah Betang.

Warga Betang yang dianggap berani diberi julukan " PAMANUK " (bahasa setempat) dan dianggap sebagai pemimpin Betang. Seorang Pamanuk merupakan salah seorang laki-laki dari warga Betang yang dianggap mampu melindungi para warga Betang dari serangan Ngayau. Hal ini juga diakui oleh salah seorang informan (bapak Elen) yang pernah mendiami rumah betang tersebut (Rumah Betang Tambau). Seorang pamanuk yang terpilih tidak melalui proses pemilihan terlebih dahulu akan tetapi terpilihnya terjadi secara spontan. Siapa saja diantara warga Betang yang memiliki keberanian dan punyai kepandaian dalam seni bela diri dan sakti mandraguna dianggap dia sebagai Pamanuk.

Dalam sejarah, di Rumah Betang tidak pernah ditemukan seorang Pamanuk perempuan. Hal ini menurut analisa penulis karena memang secara kebetulan perempuan-perempuan yang mendiami Rumah Betang tersebut belum memiliki keberanian dan belum memenuhi syarat-syarat sebagai seorang Pamanuk. Kalau seandainya ada diantara perempuan dari warga Betang yang memiliki kepandaian dan kemampuan serta keberanian untuk menghadapi Ngayau-ngayau tersebut, maka mungkin saja dia juga dijadikan sebagai Pamanuk di Rumah Betang, sebab tidak ada ketentuan yang melarang seorang perempuan untuk menjadi seorang Pamanuk.

Seorang Pamanuk secara spontan dianggap oleh warga sebagai pimpinan tanpa adanya proses pemilihan terlebih dahulu.

Tugas seorang Pamanuk hanya sebatas melindungi warga yang berada di Rumah Betang dari serangan musuh. Apabila seorang Pamanuk tewas atau meninggal dunia, maka secara spontan ia akan digantikan oleh warga Betang yang lain yang statusnya juga sebagai seorang Pamanuk dan diakui sebagai pimpinan Betang. tentang nama-nama yang pernah menjadi Pamanuk pada Rumah Betang di desa Penelitian, para respondent dan informan tidak dapat memberikan keterangan, begitu juga tentang kapan tahun berkembangnya istilah Ngayau tersebut.

Pada masa sekarang sebagai akibat kemajuan

peradaban manusia istilah "Ngayau" tidak ditemukan lagi, begitu juga dengan istilah "pamanuk" telah bergeser menjadi "Ketua/Pimpinan Betang. Disamping itu para warga yang menghuni rumah betang pada saat sekarang ini motivasinya bukan lagi sebagai suatu kebutuhan akan tetapi lantaran karena belum memiliki tempat tinggal sendiri dan dalam rangka agar hubungan dengan famili dan nenek moyang mereka yang memiliki rumah betang tersebut tetap terjaga dengan baik.

Pada setiap Rumah Betang dipimpin oleh seorang Ketua Betang dan dapat pula seorang Ketua Betang memimpin beberapa Betang yang saling berdekatan.

Dari uraian diatas tergambar bahwa pada masa lalu kehidupan masyarakat dayak di rumah betang pada dasarnya telah mengenal arti pentingnya seorang pimpinan meskipun motivasinya hanya ingin meminta perlindungan dari serangan musuh seperti Ngayau. Namun dari uraian diatas dapat dipahami bahwa proses awal munculnya kepemimpinan di Rumah Betang disebabkan karena mengelompoknya warga betang dalam satu rumah sehingga untuk dapat mengatur dan memimpin para untuk menghadapi serangan Ngayau tersebut dibutuhkanlah seorang pemimpin yang mereka sebut "Pamanuk". Munculnya kepemimpinan pada situasi semacam ini relevan dengan teori Environmental dan teori situasional personal yang dikemukakan oleh Prof. DR. Mar'at dalam bukunya Pemimpin dan Kepemimpinan. Menurut teori pertama (teori Environmental) bahwa: .lm16

Kepemimpinan didapatkan terutama karena faktor lingkungan sosial yang merupakan tantangan untuk diselesaikan. Seorang pemimpin bergantung pada zaman dimana ia hidup untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan dengan situasi dewasa ini. Situasi lingkungan sosial merangsang agar pemimpin melakukan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan problema-problema yang hidup pada waktu tertentu sehingga menghasilkan type kepemimpinan tertentu.

Sedangkan menurut teori kedua (teori situasional personal bahwa :

Individu memiliki kemampuan-kemampuan tertentu seperti kepandaian, sikap dan tingkah laku yang dapat mengoperasikan aktivitasnya berdasarkan kondisi saat itu. Karena itu masalah kepemimpinan ditentukan juga oleh kepribadian dari pemimpinnya, kelompok yang dipimpin dan situasi-situasi yang timbul saat itu.
(Prof. DR. Mar'at, 1982 hal 39-40).

Disamping itu nampak bahwa faktor pada masa lalu keberanian merupakan salah satu faktor yang menjadi prioritas untuk mengangkat seorang pemimpin. Kemudian rasa kebersamaan, senasib sepenanggungan dan kepedulian terhadap yang lemah merupakan sifat luhur yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ngaju di Rumah Betang pada masa lalu yang perlu dikembangkan dan dibudayakan.

2. Cara pemilihan dan pengangkatan pimpinan Betang.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa Betang merupakan rumah berbentuk empat persegi panjang yang dibangun diatas tiang-tiang yang tinggi dan dihuni oleh beberapa kepala keluarga. Keluarga-keluarga yang menghuni Rumah Betang ini pada umumnya masih mempunyai hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain. Betang dipimpin oleh seorang Ketua

Batang dan dapat pula seorang Ketua Batang memimpin Batang lain yang saling berdekatan.

Pada lokasi penelitian masing-masing Batang di pimpin oleh seorang Ketua Batang. Apabila terdapat Rumah Batang yang saling berdekatan maka antara Ketua Batang atau sesama warga Batang juga menunjukkan hubungan yang akrab dan penuh rasa kekeluargaan.

Pada upacara yang memerlukan massa dalam jumlah banyak, masing-masing Rumah Batang yang saling berdekatan ini dapat difungsikan. Perlu juga penulis gambarkan disini bahwa antara penghuni Batang satu dengan Batang yang lain yang terdapat dalam satu kampung masih terdapat hubungan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan yang tidak terlalu jauh.

Pada masa sekarang Ketua Batang dipilih oleh warga Batang dalam suatu musyawarah atau rapat. Dalam musyawarah selain dihadiri oleh warga Batang juga dihadiri oleh tetua kampung, Penghulu Adat, Pengirak dan Kepala Dusun.

Pada syarat-syarat yang dapat dipilih menjadi Ketua Batang pada saat sekarang ini terdapat perbedaan dengan syarat Ketua Batang Zaman dulu yang disebut Pamanuk. Pada masa lalu syarat sebagai seorang Ketua batang hanya menonjolkan faktor keberanian. Artinya siapa yang dianggap berani dan memiliki kepandain dalam seni bela diri dan sakti mandraguna maka ia menjadi Ketua batang (istilah lain Pamanuk). Sedangkan pada masa sekarang yang dapat dipilih menjadi

Ketua Betang biasanya dipilih diantara warga Betang yang sudah dewasa, mempunyai pengalaman dan pendidikan. Selain itu seorang Ketua Betang diutamakan dapat berbicara dengan pasih, punya loyalitas dan didikasi terhadap warga betang, berwibawa dan disegani serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap kelestarian dan pembinaan Rumah betang.

Dari uraian diatas terlihat bahwa penerapan prinsip-prinsip demokrasi dalam pemilihan ketua betang pada masa sekarang sudah nampak. , demikian juga faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan kepemimpinan di Rumah Betang sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli seperti Drs. Ek. Imam Munawwir dalam bukunya *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, yaitu :

- a. Berpengetahuan;
- b. Keberanian;
- c. Berinisiatif;
- d. Berketegasan;
- e. Bijaksana
- f. Adil;
- g. Taat;
- h. Berpembawan yang baik;
- i. Memiliki keuletan;
- j. Memiliki semangat besar;
- k. Tidak mementingkan diri sendiri;
- l. Ikhlas;
- m. Dapat menguasai diri sendiri;
- n. Bertanggung jawab;
- o. Bisa menjalin kerjasama yang baik;
- p. Bisa menguasai persoalan secara terperinci.
- q. Menaruh simpati dan pengertian yang dalam.

(Drs. Ek. Imam Munawwir, tanpa tahun, hal 170 - 175)

Meskipun demikian diakui bahwa penerapam prinsip-prinsip demokrasi dalam pemilihan ketua betang dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan

pelaksanaan kepemimpinan belum dilaksanakan secara maksimal.

Dalam pemilihan Ketua Betang , hubungan darah (geneologis) tidak terlalu ditonjolkan. Ini berarti prinsip-prinsip kepemimpinan sudah mulai dikembangkan meskipun belum tertulis. Ketua Betang terpilih tidak memiliki gelar atau simbol khusus serta diangkat tanpa melalui upacara resmi, namun hanya setelah selesai pemilihan diadakan syukuran yang diisi dengan kegiatan pembacaan do'a dan makan bersama. Jabatan Ketua Betang tidak dibatasi oleh masa tertentu. Dengan demikian nampak seolah-olah jabatan Ketua Betang merupakan jabatan seumur hidup selama dia tidak melakukan hal-hal yang bisa mencemarkan nama baik warga Betang dan masih dianggap layak oleh warga untuk menjadi Ketua atau belum meninggal dunia.

3. Ciri-ciri Kepemimpinan di Rumah Betang.

Kepemimpinan di Rumah Betang menurut hasil wawancara dengan responden (Bapak Dakan, Guang dan Sarita) menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan yang bersifat informal, sebab seorang Ketua Betang dipilih berdasarkan hasil kesepakatan warga Betang dengan tidak memiliki penunjukan formal sebagai Ketua Betang. Status sebagai Ketua Betang tidak dibatasi oleh waktu tertentu. Jabatan Ketua Betang diakui selama ia dapat melakukan hal-hal yang positif untuk warganya dan tidak melakukan sesuatu yang dapat mencemarkan nama baik warga secara keseluruhan. Jabatan Ketua Betang

merupakan jabatan kehormatan yang dilakukan secara suka rela tanpa asfek imbalan balas jasa. Seorang Ketua Betang juga tidak mengenal istilah mutasi, namun apabila Ketua Betang terbukti melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar adat dan mencemarkan nama baik warga Betang, ia dapat dikenakan hukum denda dan dikucilkan dari pergaulan dan tidak diakui lagi sebagai pimpinan Betang bahkan diberhentikan dengan tidak hormat. Pemberian sanksi kepada pimpinan atau ketua betang yang melanggar adat dikaitkan dengan kedudukannya selaku individu dan anggota masyarakat. Sebagai penggantinya dipilih warga Betang yang memenuhi persyaratan sebagaimana diatas.

Ciri-ciri kepemimpinan diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh DR. Kartini Kartono yang mengemukakan cirifi-ciri kepemimpinan informal sebagai berikut :

- a. Tidak memiliki surat penunjukan formal sebagai seorang pemimpin.
- b. Kelompok rakyat atau masyarakat yang menunjuknya sebagai pemimpin.
- c. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok mau mengakui dan menerima pribadinya.
- d. Biasanya tidak mendapat imbalan balas jasa atau imbalan balas jasa itu diberikan secara suka rela.
- e. Tidak dapat dipindahkan atau dimutasikan dan tidak memiliki atasan.
- f. Bila melakukan kesalahan ia tidak dapat dihukum, hanya respon masyarakat terhadap dirinya menjadi berkurang. Pribadinya tidak diakui dan ditinggalkan oleh masyarakat.

4. Kedudukan dan tugas Ketua Betang.

Didalam kehidupan sehari-hari nampak perbedaan tugas dan peranan antara Ketua Betang dengan pimpinan dalam rumah tangga. Seorang Ketua Betang lebih banyak

berperan didalam mengatur dan menciptakan suasana yang harmonis, aman dan pemenuhan kebutuhan yang menyangkut kepentingan bersama. Hal-hal yang menyangkut persoalan-persoalan intern keluarga yang lebih banyak berperan adalah masing-masing kepala keluarga dalam hal ini ayah atau ibu.

Dalam kedudukannya sebagai Ketua Betang ada beberapa tugas yang dilakukan antara lain :

- a. Mengatur para penghuni Betang, terutama siapa-siapa yang menghuni kamar tengah, samping kanan dan samping kiri dari Rumah Betang.
- b. Menjadi penengah apabila terjadi perselisihan antara keluarga di Rumah Betang dan berusaha untuk mendamaikan mereka sehingga kerukunan antara warga dalam satu Betang tetap terpelihara.
- c. Memimpin terpeliharanya ketertiban dan keamanan Betang.
- d. Sebagai penanggung jawab terhadap pembinaan dan kelestarian Betang.
- e. Memberi nasihat diminta ataupun tidak kepada warga Betang.
- f. Memimpin dalam kegiatan-kegiatan upacara adat, keagamaan dan gotong royong.
- g. Melayani para tamu yang berkunjung baik sifatnya resmi maupun tidak, baik yang bersifat lokal maupun dari mancanegara.

Memperhatikan tugas-tugas dari ketua betang diatas, dihubungkan dengan tugas-tugas seorang pimpinan secara

umum menurut teori kepemimpinan dapat dikatakan tugas-tugas tersebut belumlah maksimal sebagaimana yang dikemukakan oleh DR. Kartini Kartono tentang tugas seorang pemimpin, yaitu :

- a. Memelihara struktur kelompok, menjamin interaksi yang lancar, memudahkan pelaksanaan tugas-tugas.
 - b. Mensinkronkan ideologi, ide, pikiran dan ambisi anggota-anggota kelompok dengan pola keinginan pemimpin.
 - c. Memberikan rasa aman dan status yang jelas kepada setiap anggota, sehingga mereka bersedia memberikan partisipasi penuh.
 - d. Memanfaatkan dan mengoptimalisasikan kemampuan, bakat dan produktivitas semua anggota kelompok untuk berkarya dan berprestasi.
 - e. Menegakkan peraturan, larangan, disiplin dan norma-norma kelompok agar tercapai kepaduan/cohesiveness kelompok; meminimalisir konflik dan perbedaan-perbedaan.
 - f. Merumuskan nilai-nilai kelompok dan memilih tujuan-tujuan kelompok, sambil menentukan sarana dan cara-cara operasional guna mencapainya.
 - g. Mampu memenuhi harapan, keinginan dan kebutuhan-kebutuhan para anggota, sehingga mereka merasa puas. Juga membantu adaptasi mereka terhadap tuntutan-tuntutan eksternal di tengah masyarakat dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup anggota kelompok setiap hari.
- (DR. Kartini Kartono, loc cit, hal 102)

Didalam menjalankan kepemimpinan di Rumah Betang seorang Ketua Betang tidak memiliki staf pembantu dan tidak memiliki program yang jelas. Jabatan Ketua Betang tidak terlihat dalam bentuk struktur atau bagan. Dengan demikian nampak bahwa prinsip kepemimpinan dengan distribusi kerja belum nampak.

5. Type atau bentuk kepemimpinan di Rumah Betang.

Hubungan antara yang memimpin dengan yang dipimpin akan nampak dalam suatu pola yang menggambarkan type atau bentuk kepemimpinan di Rumah Betang.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan para

reponden diperoleh gambaran bahwa dalam tata hubungan sehari-hari terlihat hubungan yang harmonis dan terjalin kerjasama yang baik. Segala kebijakan yang melibatkan warga Betang secara keseluruhan bukan merupakan hasil pemikiran dan keputusan pribadi Ketua Betang sendiri, akan tetapi merupakan hasil kesepakatan bersama.

Dalam tata pergaulan sehari-hari nampak seolah-olah tidak ada perbedaan antara Ketua Betang dengan warga biasanya. Perbedaannya hanya akan terlihat pada acara-acara kegiatan upacara adat dan pada acara rapat antar warga Betang. Dalam upacara adat Ketua Betang biasanya terlibat secara penuh dalam kegiatan upacara dan merupakan salah seorang pimpinan sedangkan dalam kegiatan rapat antar warga Betang seorang Ketua Betang merupakan pimpinan rapat dan duduknya berada didepan.

Diakui oleh warga Betang bahwa selama ini tidak pernah terjadi hubungan yang kurang harmonis yang menjurus kepada perkelahian antar warga dengan ketua Betang sebagai akibat pemaksaan kehendak seorang pimpinan betang. Apabila terjadi perselisihan antara sesama warga Betang atau antara warga Betang dengan warga lain diluar Betang, pimpinan betang selalu menyelesaikannya secara musyawarah dan bersifak kekeluargaan, belum pernah dilakukan secara sepihak.

Sistim kepemimpinan diatas merupakan contoh sistim penyelesaian yang baik dan perlu untuk dikembangkan.

Dalam memberikan pengayoman teradap warga, seorang

ketua betang berusaha menciptakan suatu kondisi hubungan yang harmonis dan menanamkan sifat kepedulian terhadap sesama anggota betang dengan cara menganjurkan kepada warga yang mempunyai untuk memberikan pertolongan kepada warga betang yang lain yang hidup dalam keadaan serba kekurangan. Implimentasi dari rasa kepedulian ini dapat terlihat ketika ada diantara warga yang mengalami musibah, melaksanakan upacara Tiwah dan pembuatan ladang, warga betang yang lain secara berduyun-duyun memberikan bantuan baik berupa benda maupun tenaga kepada warga yang mengalami musibah, yang melakukan upacara-upacara Tiwah dan pada waktu pembuatan ladang. Budaya seperti ini dikenal dengan istilah "HANDEP" (bahasa setempat).

Dengan memperhatikan tata hubungan antara pimpinan betang dengan warga betang diatas , maka penulis berkesimpulan bahwa secara umum kepemimpinan di rumah Betang menunjukkan type atau bentuk kepemimpinan yang demokratis. Type kepemimpinan seperti ini relevan dengan type kepemimpinan yang dikemukakan oleh G.R. Terry dalam bukunya Principle of Management yang dikutip dari buku Tanya Jawab Manajemen dan Kepemimpinan karangan DUDDY ZEIN yang menjelaskan bahwa :

Kepemimpinan yang demokrasi ditunjukkan dengan adanya partisipasi atau ikut sertanya kelompok dalam penentuan tujuan. Setiap pemikiran anggota dihargai dalam pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu kepemimpinan yang demokratis mendorong lahirnya inisiatif/prakarsa daripada bawahan. Dengan adanya penghargaan pada setiap pemikiran yang timbul dari setiap anggota atau bawahan, maka segala sesuatu keputusan yang diambil akan memerlukan persetujuan terlebih

dahulu. (Duddy Zein, 1982 hal 92)

Didalam tata pergaulan sehari-hari para warga betang tidak diikat dengan peraturan-peraturan khusus, namun mereka diikat dengan norma adat sebagaimana warga desa yang lain.

Disamping itu orang tua sebagai pemimpin keluarga juga mempunyai peranan yang penting dalam mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut adat leluhur kepada anak-anak mereka.

6. Sistim pendelegasian tugas.

Pada kenyataannya warga masyarakat Dayak yang menghuni Rumah betang memiliki seorang pimpinan yang mereka sebut sebagai " *Ketua Betang*".

Seorang Ketua Betang yang telah terpilih dan diangkat sebagai pimpinan oleh warga Betang dianggap sebagai *orang tua* yang bertanggung jawab atas keamanan, ketentraman serta kelestarian Betang. Disamping itu seorang ketua betang diharapkan dapat berperan sebagai *juru bicara* dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kepentingan warga Betang secara keseluruhan. Demikian besarnya tanggung jawab seorang ketua betang, namun pada kenyataannya ketua betang tidak membunya stap khusus untuk membantu dalam pelaksanaan tugasnya sebagaimana pemimpin-pemimpin formal pada umumnya. Dan tidak heran dalam pembagian kerja, struktur dan pendelegasian tugas tidak terdapat kejelasan.

Pada pola pelaksanaan kepemimpinan di Rumah Betang istilah pendelegasian tugas dari seorang ketua betang kepada bawahannya hampir tidak ditemukan. Pada

pekerjaan-pekerjaan berat yang menyangkut kepentingan warga biasanya dilakukan secara bersama-sama dengan cara gotong royong. Disini terlihat bahwa sistem kepemimpinan khususnya yang berhubungan dengan pembagian tugas masih menunjukkan ciri kepemimpinan yang bersifat informal.

Terhadap penerapan berbagai kebijakan oleh pimpinan betang biasanya mendapat tanggapan yang positif dari warga betang. Hal ini disebabkan karena setiap kebijakan yang diambil dimusyawarahkan terlebih dahulu bersama warga betang yang lain.

7. Hubungan kekerabatan di Rumah Betang.

Bentuk dan struktur keluarga di desa penelitian pada umumnya merupakan bentuk keluarga luas. Sebagai kekuatan sosial didalam menghadapi segala kemungkinan (gangguan) baik dari luar maupun dari dalam untuk bahu membahu penduduk cenderung mengelompok pada suatu tempat tinggal diantaranya di Rumah Betang.

Sistim kekerabatan yang banyak dijumpai di desa penelitian termasuk di Rumah Betang terjadi sebagai akibat adanya hubungan pertalian darah (keturunan dan famili) dan karena hubungan perkawinan. Disini perlu juga penulis jelaskan tentang perkawinan yang terjadi pada masyarakat Dayak khususnya di Rumah Betang. Perkawinan yang biasa dilakukan pada masyarakat Dayak Ngaju khususnya yang menganut kepercayaan Kaharingan biasanya dilakukan secara masal. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya bagi keluarga yang kurang mampu

dalam pembiayaan perkawinan. Perkawinan yang dilakukan secara masal ini biasanya dilakukan pada hari kedelapan dari upacara Tiwah.

Pada sistim keturunan dan famili, peranan norma adat cukup mengikat dalam tata pergaulan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Prinsip penggalan silsilah atau keturunan penggunaannya tidak begitu membudaya kecuali setelah yang bersangkutan menginjak dewasa dan akan menikah. Pada saat yang demikian barulah prinsip keturunan dipergunakan terutama untuk mengetahui, mengatur dan mengatasi kesalahan hubungan pertalian antara famili melalui perkawinan dan untuk menghindari " perkawinan sumbang".

Perkawinan sumbang adalah perkawinan yang terjadi seperti dengan saudara kandung, perkawinan antara paman dan keponakan, antara kakek dan cucu atau antara anak dengan orang tua. Bila perkawinan sumbang ini terjadi maka rusaklah tata susunan masyarakat dan menurut kepercayaan Kaharingan akan terjadi malapetaka yang akan menimpa masyarakat tersebut. Jadi pada dasarnya perkawinan sumbang ini menurut kepercayaan Kaharingan tidak diperbolehkan. Seandainya perkawinan sumbang ini terjadi maka untuk menghindari malapetaka tersebut harus dilakukan " Kuman Intu Dulang " dan upacara " Mapaspali ".

Upacara Kuman Intu Dulang adalah suatu upacara dimana mereka yang melakukan perkawinan sumbang

tersebut makan di dulang (tempat makanan babi) seperti babi (tanpa memakai tangan). Dulang yang berisi makanan diletakkan di tengah kampung. Kedua orang yang melakukan perkawinan sumbang tersebut berjalan merangkak seperti babi menuju ketempat dulang, tempat dimana mereka harus makan bersama. Upacara ini dipimpin oleh Damang, Panghulu, Pembekal dan disaksikan oleh orang-orang tua kampung. Setelah upacara tersebut selesai, dilakukan upacara Mapaspali yaitu upacara pengusapan do'a untuk menolak bala, yang diikuti salamatan bersama. Dengan melaksanakan upacara Kuman Intu Dulang dan Mapaspali susunan masyarakat dikembalikan seperti semula.

Pada masyarakat Dayak Ngaju, perkawinan pada garis keturunan yang sama terutama dari garis bapak tidak diperkenankan, sebab menurut adat kebiasaan masyarakat Dayak Ngaju khususnya di Rumah Betang perkawinan yang terjadi pada garis keturunan yang sama akan membuahkan keturunan yang kurang sempurna fisik maupun mentalnya. Salah satu contoh perkawinan dari garis bapak yang sama adalah perkawinan dengan paman atau bibi dari garis bapak.

Disamping perkawinan yang terjadi antara warga Betang dengan warga lain diluar Betang atau sebaliknya antara warga lain di luar Rumah Betang dengan warga Betang, maka perkawinan juga dapat terjadi antara sesama warga Betang

Dari uraian di atas nampaknya perkawinan pada

masyarakat Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan tidak ada istilah "mahram nikah" (yang haram dinikahi) sebagaimana dalam ajaran Islam. Apabila terjadi perkawinan sumbang pada masyarakat Dayak Ngaju Kaharingan tidak sampai menyebabkan batalnya perkawinan, akan tetapi hanya membawa efek yang negatif terhadap keturunannya dan malapetaka bagi masyarakat setempat. Sedangkan dalam ajaran Islam apabila terjadi perkawinan sumbang sebagaimana diatas maka setelah diketahui harus dipisahkan atau perkawinannya dibatalkan. Jika tidak dibatalkan maka hubungan mereka dipandang perzinahan dan hukumnya haram.

Hubungan kekerabatan karena perkawinan terjadi apabila seorang laki-laki kawin dengan seorang gadis di Rumah Betang. Biasanya mempelai laki-laki ikut serumah dengan keluarga mempelai perempuan. Jelas untuk hidup selanjutnya keluarga muda itu dipengaruhi oleh keluarga pihak perempuan misalnya tentang mata pencaharian yang akan diusahakan. Begitu juga dalam hal pengambilan keputusan, keluarga muda ini lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga pihak perempuan baik bapak maupun ibu. Namun meskipun demikian bukan berarti bahwa keputusan akhir berada ditangan mertua.

Mempelai laki-laki merupakan orang baru dan bahkan untuk beberapa lama ia merupakan tamu bagi keluarga mempelai perempuan. Dalam waktu yang relatif lama keluarga muda ini akan menjadi pimpinan atas keluarganya yaitu apabila sudah berdiri sendiri.

Hubungan perkawinan semacam ini dalam teori kepemimpinan lebih mendekati dengan type kepemimpinan paternalistik, yaitu suatu type kepemimpinan kebapaan dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut :

- a. Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- b. Dia bersikap terlalu melindungi (overly protective)
- c. Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri.
- d. Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif.
- e. Dia tidak memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada pengikut dan bawahannya untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri.
- f. Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.
(DR. Kartini Kartono, op cit, hal 69).

Istilah kekerabatan yang digunakan untuk menunjuk atau menyapa dalam hubungan kekerabatan juga bervariasi. Seorang bapak biasa dipanggil "AMAI", seorang ibu biasa dipanggil "INAI", seorang kakek biasa dipanggil "KAKAH", seorang nenek biasa dipanggil "ITAK" dan sebagainya. Istilah kekerabatan pada tingkat usia yang tidak jauh berbeda dan profesi atau yang sama tapi bukan kakak adik sering digunakan "Uwel " atau "Wal ". Penggunaan istilah ini membawa arti bahwa antara sesamanya tidak ada perbedaan yang berarti, baik dalam pola pikir, bertindak dan kesempatan dalam berbagai gerak langkah. Kebiasaan lain dalam istilah kekerabatan khususnya antara pamili yang secara tingkatan dan garis keturunan yang sejajar/tidak sejajar tapi belum berumah tangga adalah nama samaran. Penggunaan nama samaran karena ada keterkaitan dengan

sikap hormat. Nama samaran tersebut ditentukan sembarang saja. Siapa saja boleh menamakannya menurut kehendak masing-masing. Akhirnya nama samaran menjadi sering disebut, diketahui secara umum dan membudaya , sehingga tidak jarang meskipun mereka dalam satu Betang lupa akan nama asli warga betang yang lain.

8. Hubungan pergaulan atau komunikasi.

Didalam Rumah Betang hubungan komunikasi terlihat sangat intim dan akrab serta terjalin kerjasama yang baik. Hal ini disebabkan faktor kekeluargaan yang sangat kuat, hidup dalam satu rumah yang sama, bergaul dan bertingkah laku sesuai dengan pola tingkah laku yang telah disepakati bersama.

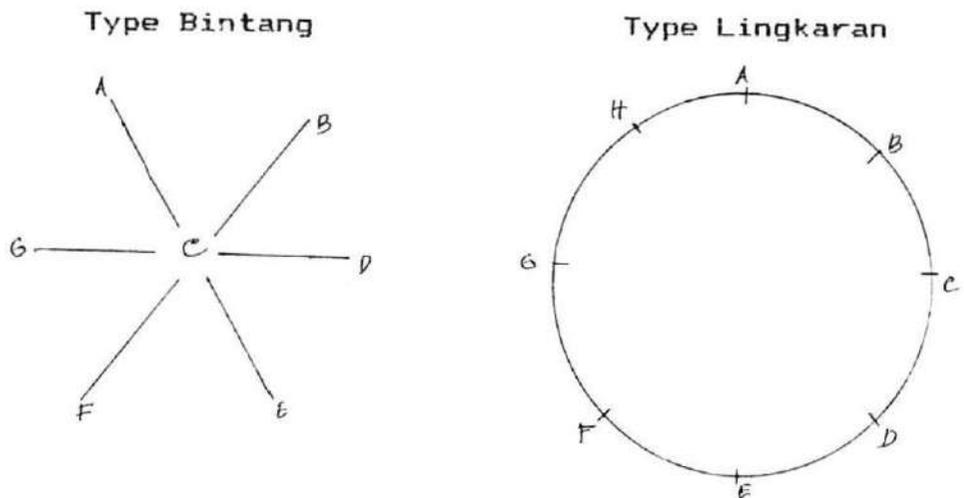
Dalam hubungan komunikasi dan pergaulan sehari-hari tidak nampak perbedaan yang mendasar antara pimpinan Betang dengan warga betang hanya bisa terlihat pada kegiatan upacara-upacara adat atau musyawarah, biasa dipimpin oleh ketua Betang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa respondent (bapak Japri, Tayo dan bapak Plakar) bahwa hubungan komunikasi baik antara pimpinan Betang dengan warga maupun sesama warga Betang selama ini belum pernah terjadi kesenjangan-kesenjangan yang menonjol yang mengakibatkan renggangnya hubungan kekerabatan diantara satu dengan yang lainnya di Rumah Betang.

Komunikasi yang terjadi antara pimpinan betang dengan warga Betang atau antara sesama warga betang

dominan waktunya terjadi pada waktu sore dan malam hari setelah mereka pulang dari bekerja. Sedangkan komunikasi yang terjadi pada pagi hari sangat kurang. Hal ini disebabkan karena pada pagi hari penghuni Betang dituntut untuk bekerja mencari nafkah keluarga.

Kalau diperhatikan dari bentuk komunikasi yang terjadi baik antara pimpinan dengan warga betang maupun sesama warga betang maka nampak ada dua bentuk, yaitu bentuk/type bintang dan type lingkaran sebagaimana gambar dibawah ini :



(Leonard R. Sayles dan George Staruss, dikutip dari buku Pemimpin dan Kepemimpinan oleh DR. Kartini Kartono, ibit hal 121).

Bentuk komunikasi dengan type bintang biasanya terjadi apabila warga betang dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menyangkut kehidupan warga

secara keseluruhan. Pada type ini pemimpin dianggap sebagai orang tua yang selalu diminta pendapat dan nasehatnya dan merupakan pusat untuk meminta informasi terhadap berbagai kebijakan yang diterapkan di rumah betang. Sedangkan type lingkaran adalah merupakan bentuk komunikasi dimana dalam pergaulan dan komunikasi tidak nampak perbedaan yang menyolok baik antara pimpinan betang dengan warga betang maupun sesama warga betang.

Bahasa yang digunakan oleh warga Betang sebagai alat komunikasi sama dengan bahasa masyarakat Dayak Ngaju pada umumnya yang dikenal dengan bahasa " DUSUN ". Bahasa Dusun ini tidak memiliki tingkatan khusus, artinya dialek dan jenjangnya sama, baik diucapkan terhadap orang tua, anak-anak maupun antara anak dengan orang tua. Bahasa ini merupakan bahasa asal yang perkembangannya tidak terlalu mengalami perubahan sejak dulu. Sebagai contoh kata-kata sapaan antara anak yang usianya lebih muda untuk menyapa orang yang lebih tua digunakan kata-kata " ikau " yang berarti kamu. Kata-kata " ikau " ini juga digunakan sebagai kata-kata sapaan dengan orang yang seusia atau yang lebih muda umurnya yang juga berarti kamu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa responden (bapak Sidak, Duka dan Ibnu Tayo) bahwa komunikasi dalam arti hubungan satu sama lain dalam keluarga inti seperti antara anak dengan ayah ibu, antara anak dengan anak atau antara bapak/ibu

dengan anak-anaknya di Rumah betang belum pernah ditemui kesenjangan-kesenjangan yang mengakibatkan hubungan dalam satu keluarga menjadi kurang baik.

Dalam hal pekerjaan, memang ada pembagian tugas antara suami dan istri. Tugas bekerja berat seperti bekerja di hutan dan mencari hasil hutan, pada umumnya menjadi tugas suami. Ibu-ibu (istri) juga sering melakukannya akan tetapi sifatnya hanya membantu dan bukan pekerjaan utama atau bertanggung jawab secara penuh atas selesainya pekerjaan tersebut.

Dalam setiap pengambilan keputusan dalam rumah tangga, maka pihak suami lebih kuat statusnya. Akan tetapi tidak berarti suami lebih dominan dalam menentukan langkah dan kebijaksanaan dalam keluarga.

Hubungan antara bapak dengan anak laki-laki terjadi hubungan yang lebih terbuka, erat dan saling memerlukan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya anak laki-laki secara kodrat mewarisi segala sesuatu yang berhubungan dengan laki-laki dan lebih mengarah kepada kegiatan yang dilakukan oleh ayah. Demikian juga bapak sering membawa anak laki-lakinya kedalam hutan untuk membantu pekerjaan bapaknya.

Hubungan si ibu dengan anak laki-lakinya terjalin hubungan yang intim. Sewaktu kecil anak laki-laki lebih banyak bergaul dengan ibu, namun semakin besar makin terasa adanya jarak.

Hubungan bapak dengan anak perempuan merupakan hubungan yang didasarkan atas kasih sayang dan

tanggung jawab terhadap keturunan, sehingga antara anak perempuan dengan anak laki-laki tidak dapat dibedakan. Akan tetapi apabila sudah dewasa atau berumah tangga hubungan tersebut tidak terlalu akrab lagi melainkan dibatasi oleh faktor-faktor pengertian dari anak perempuan, sehingga tidak lagi terlalu memerlukan bantuan bapaknya.

Hubungan antara istri dengan anak perempuan dari sejak kecil hingga sampai dewasa sangat dekat dan lebih banyak bergaul. Dalam masalah-masalah yang bersifat pribadi kebanyakan anak perempuan lebih terbuka untuk mengungkapkannya kepada ibu jika dibandingkan dengan bapaknya.

Dari uraian diatas nampak bahwa hubungan antara anak laki-laki maupun perempuan dengan sang bapak lebih berorientasi kepada hal-hal yang bersifat pekerjaan, sedangkan yang menyangkut persoalan pribadi seperti sekolah, perkawinan dan hal-hal yang sifatnya lebih emosional lebih banyak berorientasi kepada si ibu. Demikian juga halnya dengan pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan pada masa anak-anak tidak terdapat perbedaan, baik dalam bermain, maupun pergaulan sehari-hari. Akan tetapi ketika sudah besar permainan mereka semakin berbeda, tidur secara terpisah dan semakin adanya jarak didalam pergaulan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena semakin besar mereka, semakin jarang bergaul, bermain bersama dan tumbuhnya kesadaran dan rasa malu. Meskipun demikian

bukan berarti hubungan diantara mereka tidak baik.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kepemimpinan dalam keluarga inti merupakan kepemimpinan kebapaan (*paternalistik leadership*). Kepemimpinan ini bersifat mendidik, menagsuh, membimbing apa yang dipimpinnya untuk memperoleh tujuan dengan memperhatikan keinginan-keinginan, kesenangan dan kesejahteraan bawahan. Mereka akan menggantungkan dan akan mengandalkan dirinya kepada pimpinan atau bapaknya. Kalau bapaknya tidak ada pada saat mereka melakukan suatu pekerjaan akan terasa sulit sekali untuk diselesaikan. Karena sifat ketergantungan ini maka berhasil tidaknya usahanya terletak pada pimpinan. (Duddy Zein, op cit, hal 93)

Sedangkan kalau dibandingkan dengan pendapat DR. Kartini Kartono kepemimpinan semacam ini merupakan type kepemimpinan yang paternalistik. Kepemimpinan yang mirip dengan paternalistik hanya perbedaannya adanya sikap terlalu melindungi disertai kasih sayang yang berlebihan. (DR. Kartini Kartono, op cit, hal 70).

9. Kedudukan dan keterlibatan pimpinan dalam kegiatan usaha vital lembaga dan masyarakat.

Peranan-peranan sosial psikologis informal dapat positif dan dapat pula bersifat negatif. Peranan sosialnya didalam memberikan pengaruh berupa sugesti, larangan dan dukungan kepada masyarakat luas untuk berbuat sesuatu. Besaranya peranan itu tergantung pada

besar kecilnya dampak sosial yang disebabkan oleh kepemimpinannya, sertantinggi rendahnya status sosial yang diperolehnya. Dan status sosial ini pada umumnya dicapai karena beberapa faktor tersebut dibawah ini :

- a. Keturunan;
- b. Karena ia memiliki kekayaan yang berlimpah-ruah yang dicapainya sendiri.
- c. Tarap pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.
- d. Pengalaman hidup yang lebih banyak, sehingga dia memiliki kualitas dan keterampilan teknis tertentu.
- e. Jasa-jasa yang telah diberikan kepada masyarakat.

(DR. Kartini Kartono, ibit hal 10)

Para pemimpin betang di lokasi penelitian ini pada umumnya mempunyai peranan yang cukup penting baik dalam kegiatan upacara adat keagamaan maupun dalam bidang pemerintahan.

Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari ketiga pimpinan betang (Bapak Sarita, Dakan dan Guang) menjelaskan bahwa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan upacara adat keagamaan seperti Wara dan Tiwah yang menggunakan massa dalam jumlah banyak mereka selalu dilibatkan dalam kepanitiaan terutama didalam menyiapkan pasilitas (Rumah Betang) yang diperlukan untuk berlangsung kegiatan tersebut. Sedangkan pada kegiatan pelaksanaan upacara adat, mereka merupakan " basir " (sebagai pimpinan kegiatan upacara adat bersama-sama dengan pimpinan upacar adat

dari desa lain yang diundang). Dalam kegiatan upacara Tiwah atau Wara seorang basir merupakan perantara antara manusia-manusi yang hidup terutama pihak keluarga yang ditiwah dengan liau (roh) nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia (yang sedang di tiwah) dan para dewa yang mereka anggap berkuasa (Ranying Mahatala Langit) sebagai dewa tertinggi orang Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan. Dapat dikatakan bahwa berhasil dan tidaknya kegiatan upacara yang dilaksanakan tergantung kepada basir yang memimpin kegiatan upacara tersebut.

Didalam bidang pemerintahan umumnya ketua betang di lokasi penelitian menjabat sebagai salah satu aparat pemerintahan desa yang juga mempunyai peranan yang cukup penting di dalam berbagai kegiatan pemerintahan desa serta dalam menyampaikan berbagai program pembangunan kepada masyarakat dan warga yang ada di dalam Rumah Betang.

BAB VII

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa; Rumah Betang merupakan salah satu bentuk peninggalan Suku Dayak Ngaju masa lalu yang memiliki keunikan tersendiri, dibangun diatas tiang yang tinggi mencapai 8 meter dengan bentuk persegi empat memanjang. Latar belakang pendirian Rumah Betang dengan ukuran yang cukup tinggi ini adalah agar para warga Betang terhindar dari serangan musuh yang disebut Ngayau pada waktu itu juga agar terhindar dari serangan binatang buas dan bahaya banjir.

Rumah Betang ini mempunyai multi fungsi disamping sebagai tempat tinggal juga sebagai pusat kegiatan upacara-upacara adat keagamaan (Upacara Tiwah, Wara dan Balian serta untuk kegiatan sembahyang dan syukuran) juga sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan anak muda dan sosial kemasyarakatan (upacara perkawinan dan musyawarah). Disamping itu Rumah Betang juga merupakan simbol yang melambangkan kerukunan, persatuan dan kesatuan Suku Dayak Ngaju.

Secara umum tentang keberadaan fisik Rumah Betang dilokasi penelitian sangat mengawatirkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan dari para warga betang juga karena kurangnya perhatian dari pihak pemerintah setempat.

Tentang bentuk kepemimpinan masyarakat dayak dilokasi penelitian didasarkan pada kepandaian, kekayaan, status sosial, usia, mempunyai kekuatan ghaib dan punya rasa tanggung jawab moral terhadap kelestarian betang. Kepemimpinan pada masyarakat dayak Ngjau juga dapat terjadi sebagai aktivitas dalam masyarakat seperti pimpinan pada waktu upacara adat keagamaan. Kepemimpinan masyarakat Dayak Ngaju diatas merupakan kepemimpinan tradisional yang terbagai kedalam dua bagian yaitu pimpinan masyarakat Dayak tradisional formal (Pembekal dan Penghulu) dan informal (Pangirak, Kepala Dusun, Orang-orang tua kampung dan Balian).

Awal munculnya kepemimpinan di Rumah Betang sebagai akibat adanya hubungan yang terjadi antara sesama warga dan kebutuhan akan rasa aman dari serangan musuh dan binatang buas. Munculnya kepemimpinan karena adanya kebutuhan akan rasa aman ini dan karena dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam kehidupan, maka kepemimpinan semacam ini dalam teori kepemimpinan disebut *Invironmental dan Situasional personal*.

Sebagai akibat kemajuan zaman dan peradaban, maka kepemimpinan di Rumah Betang tidak lagi terjadi sebagai akibat adanya kebutuhan akan rasa aman dari serangan musuh atau binatang buas akan tetapi telah bergeser sebagai suatu kebutuhan yang dirasakan sangat penting didalam menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh

keteraturan diantara para warga betang.

Ketua Betang dipilih diantara para warga Betang oleh warga Betang itu sendiri dalam suatu musyawarah. Syarat-syarat sebagai ketua betang antara lain ; telah dewasa, berpendidikan dan berpengalaman dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, dapat berbicara dengan lancar, berwibawa, serta mempunyai loyalitas dan tanggung jawab.

Kepemimpinan di Rumah Betang lebih bersifat kepemimpinan yang informal dan type kepemimpinannya lebih mengacu kepada bentuk kepemimpinan yang demokratis. Jabatan ketua betang merupakan jabatan kehormatan tanpa adanya imbalan balas jasa.

Didalam praktek pelaksanaan kepemimpinan sehari-hari di Rumah Betang, dihubungkan dengan buku-buku kepemimpinan tentang tugas seorang pimpinan yang harus dilaksanakan belumlah maksimal. Dalam pelaksanaan kepemimpinan tidak nampak adanya program yang jelas, pembagian kerja dan struktur.

Dalam tata pergaulan sehari-hari nampak terlihat bahwa segala sesuatu yang menyangkut kepentingan warga betang secara keseluruhan kepemimpinan lebih didominasi oleh ketua betang, namun kalau didalam intern keluarga maka yang paling dominan adalah masing-masing kepala keluarga.

Dalam pergaulan sehari-hari memperlihatkan hubungan yang harmonis dan terjalin kerjasama yang baik. Selama

penelitian berlangsung tidak pernah terjadi hubungan yang kurang harmonis sebagai pemaksaan kehendak seorang pimpinan betang dan hal ini juga diakui oleh beberapa kepala keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola/bentuk kepemimpinan di Rumah betang khususnya dilokasi penelitian merupakan kepemimpinan yang demokratis.

Hubungan kekerabatan yang terdapat di Rumah betang dan umumnya di desa tempat penelitian terjadi sebagai akibat faktor geneologis (pertalian darah) dan hubungan perkawinan.

Prinsip penggalan silsilah atau keturunan tidak begitu membudaya kecuali setelah yang bersangkutan menginjak dewasa atau mau menikah. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya *perkawinan sumbang*.

Sedangkan dalam tata hubungan pergaulan sehari-hari peranan norma dan ketentuan adat masyarakat setempat cukup mengikat kehidupan mereka.

Dilihat dari bentuk komunikasi yang terjadi antara pimpinan dengan warga, menunjukkan type bintang dan type lingkaran.

Kepemimpinan dalam keluarga inti menunjukkan type kepemimpinan yang paternalistik (kebapaan) dan type maternalistik (kepemimpinan yang lebih menonjolkan kasih sayang)

Dalam arena upacara adat keagamaan dan pemerintahan

seorang pimpinan betang mempunyai peranan yang cukup penting dan keterlibatannya sangat diperlukan. Khusus dalam kegiatan upacara adat peranan mereka dapat dikatakan sangat menentukan berhasil dan tidaknya kegiatan upacara yang dilakukan.

B. Saran-saran

1. Agar Rumah betang tetap terjaga kelestariannya dan terhindar dari kepunahan maka dirasa perlu adanya upaya-upaya untuk memelihara dan merawat terutama oleh warga betang sendiri maupun pemerintah setempat.
2. Agar kepemimpinan di Rumah Betang lebih maksimal, maka diharapkan kepada pimpinan-pimpinan lebih memahami akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan.
3. Kepada pihak pimpinan Betang diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam upaya untuk memperkenalkan Rumah Betang dan budaya-budaya masyarakat Dayak Ngaju kepada masyarakat luas dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti; pameran tentang kebudayaan Suku Dayak Ngaju, seminar atau dengan menjadikan Rumah Betang sebagai salah satu obyek wisata daerah.
4. Kepada pihak Pemerintah TK II Barito Utara dalam hal ini Dinas P dan K dan Dinas Parawisata diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap kelestarian Rumah Betang dan kelangsungan hidup warganya baik dalam bentuk bantuan fisik maupun non fisik.

5. Kepada para pembaca yang ingin mendalami lebih dalam lagi tentang kepemimpinan masyarakat Dayak atau yang berhubungan dengan Rumah Betang agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, DR., (1992) Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Teori dan Praktek, Jakarta, PT Rineka cipta.
- Al Imam Zaalaluddin Abdur Rahman Ibnu Abi Bakar As- sayuti (tanpa tahun) Jamiush Shoqir zuz II Bairut.
- Anwar, Idochi Muhammad, Drs., (1990) Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, Perkasa.
- Aminuddin, M.Pd, Drs., (1990) Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra, Malang. Yayasan Asah, Asih Asuh.
- Efendy, Muchtar, Ek, Drs., (1986), Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Islam, Jakarta, Barata Karya Aksara.
- Faisal, Sanafiah, (1990), Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan aplikasinya), Malang, Yayasan Asah, ASih, Asuh.
- Fathan, Abu., (tanpa tahun), Indek ayat-ayat tadabbur Qur"an dan Tafakur Alam, tanpa kota, Asaduddin Press.
- Imam Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Abi Bakri As Sayuti, (1981) Jamiush Shoqir Juz 2 , tanpa penerbit, tanpa kota.
- Imam Abu Husain Muslim Ibnu Hazaz Al-Qusairi An-Nisaburi (tanpa tahun), Sohih Muslim zuz 3, tanpa kota.
- J. Moleong, Lexy, M.A. Drs., (1990) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Keating, J. Charles., alih bahasa A.M. Mangun Harjana (1990) Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya Yokyakarta, Komisius.
- Kartini, Kartono, DR., (1994) Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta, Ghalia Indonnesia.
- Munawwir, Imam, Drs., (tanpa tahun) Azaz-azaz Kepemimpinan dalam Islam, Surabaya, Usaha Nasional.

Manz, C. Charles., (1990) Seni Memimpin Diri Sendiri, Yogyakarta, Komisius.

Mustafa, Bisri, Adib., (1993), (terjemahan) Shahih Muslim Juz 3, Semarang, CV. Asy-syifa.

Laila, Bamowo, MA., (1983), Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias- Indonesia, Gajah Mada University Press.

Ruslan, S, Ikel, Drs., (1997), Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah propinsi Kalimantan Tengah, tanpa kota, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah.

Subagyo, Joko, P.SH., (1991), Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek, Jakarta, FT. Rineka Cipta.

Suryadi, Drs., dan IG. Silmenes Porang, (tanpa tahun), Penuntun Penyusunan Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi beserta cara pengetikannya, Jakarta, Usaha Nasional.

Syamsir, S.MS, Drs., (1994), Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Tarbiyah Palangkaraya, Stensilan.

..... (1993), Agama Kaharingan dan Pengaruhnya terhadap nilai budaya Suku Dayak di Kalimantan Tengah, tanpa kota, (hasil penelitian).

Thoha, Miftah, Drs., (1988), Kepemimpinan dalam Manajemen, Jakarta, Rajawali Press.

Tanpa Pengarang., (1992), Propil Propinsi Republik Indonesia Kalimantan Tengah, tanpa kota, Yayasan Bakti Wawasan Nusantara.

Zaen, Duddy., (1982), Tanya Jawab Manajemen dan Kepemimpinan, Bandung, Armico.

Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (1977/1978), Sejarah Daerah Kalimantan